

PENGUATAN PSIKOSOSIAL DAN EFIKASI

DIRI DALAM MENGEMBANGKAN PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS UNTUK PEMBELAJARAN MASA DEPAN

Buku ini menjelaskan agar guru di Indonesia dapat mengembangkan penilaian keterampilan menulis dalam pembelajaran. Buku ini akan menambah pengetahuan dengan memahami bagaimana dan sejauh mana proses pengembangan penilaian menulis di bidang studi bahasa Indonesia berdampak pada penguatan psikososial, efikasi diri, pengembangan kualitas pembelajaran, keberhasilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, dan praktik siswa dalam menulis.

Perkembangan penilaian penulisan ini juga membebani guru dan dianggap menjadi faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme mengajar. Pengembangan penilaian menulis dalam bahasa Indonesia sangat penting untuk menjaga kemampuan berpikir ilmiah tingkat tinggi, perkembangan keilmuan siswa dan kualitas pembelajaran di lingkungan kelas. Hal ini sangat erat kaitannya dengan proses efikasi diri yang tertanam dalam diri guru.

Hadirnya buku ini membahas bagaimana guru Indonesia dapat menyusun penilaian menulis dalam pembelajaran dan sejauh mana proses efikasi diri pribadi dapat terlibat dalam proses ini. Sehingga menambah pengetahuan bagaimana dan sejauh mana proses konstruksi penilaian penulisan bahasa Indonesia berdampak pada pengembangan kualitas belajar.

PENGUATAN PSIKOSOSIAL DAN EFIKASI

DIRI DALAM MENGEMBANGKAN PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS UNTUK PEMBELAJARAN MASA DEPAN


 MAFY PENGUATAN PSIKOSOSIAL DAN EFIKASI DIRI DALAM MENGEMBANGKAN
 PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS UNTUK PEMBELAJARAN MASA DEPAN

Penerbit Mafy (PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA)
 Tanah Garam, Kota Solok, Sumatera Barat 27312
 Anggota IKAPI 041/SBA/2023
 ✉ penerbitmafya@gmail.com
 🌐 penerbitmafya.com
 📞 Penerbit Mafy
 📄 Mafy Media Literasi



**PENGUATAN PSIKOSOSIAL DAN EFIKASI DIRI
DALAM MENGEMBANGKAN
PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS
UNTUK PEMBELAJARAN MASA DEPAN**

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

**PENGUATAN PSIKOSOSIAL DAN EFIKASI DIRI
DALAM MENGEMBANGKAN
PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS
UNTUK PEMBELAJARAN MASA DEPAN**

Dr. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

Editor:
Syahraini Tambak



**PENGUATAN PSIKOSOSIAL DAN EFIKASI DIRI
DALAM MENGEMBANGKAN PENILAIAN
KETERAMPILAN MENULIS UNTUK PEMBELAJARAN
MASA DEPAN**

Penulis:

Dr. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

Editor: Syahraini Tambak

Tata Letak:

Ara Caraka

Desain Cover: Mafy Media

Sumber Gambar Cover: Freepick.com

Ukuran: x, 136 hlm., 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-634-220-231-9

Cetakan Pertama: Maret 2025

**Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang
menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
Penerbit.**

PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA

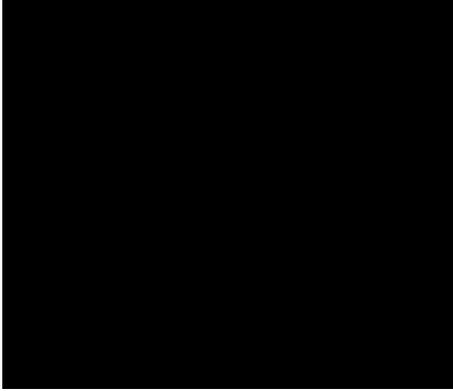
ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: www.penerbitmafy.com

E-mail: penerbitmafy@gmail.com



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat limpahan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku dengan judul, “Penguatan Psikososial dan Efikasi Diri dalam Mengembangkan Penilaian Keterampilan Menulis untuk Pembelajaran Masa Depan” ini.

Buku ini menjelaskan agar guru di Indonesia dapat mengembangkan penilaian keterampilan menulis dalam pembelajaran. Buku ini akan menambah pengetahuan dengan memahami bagaimana dan sejauh mana proses pengembangan

penilaian menulis di bidang studi bahasa Indonesia berdampak pada penguatan psikososial, efikasi diri, pengembangan kualitas pembelajaran, keberhasilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, dan praktik siswa dalam menulis.

Perkembangan penilaian penulisan ini juga membebani guru dan dianggap menjadi faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme mengajar. Pengembangan penilaian menulis dalam bahasa Indonesia sangat penting untuk menjaga kemampuan berpikir ilmiah tingkat tinggi, perkembangan keilmuan siswa dan kualitas pembelajaran di lingkungan kelas. Hal ini sangat erat kaitannya dengan proses efikasi diri yang tertanam dalam diri guru.

Hadirnya buku ini membahas bagaimana guru Indonesia dapat menyusun penilaian menulis dalam pembelajaran dan sejauh mana proses efikasi diri pribadi dapat terlibat dalam proses ini. Sehingga menambah pengetahuan bagaimana dan sejauh mana

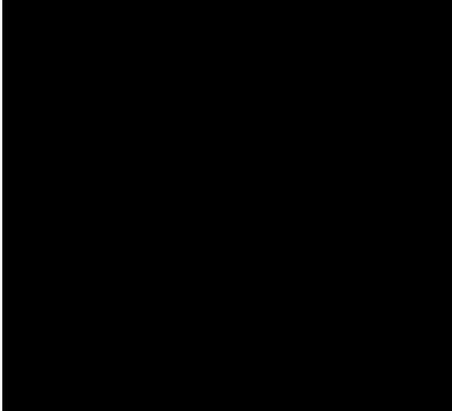
proses konstruksi penilaian penulisan bahasa Indonesia berdampak pada pengembangan kualitas belajar.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam proses penyelesaian buku ini. Kepada keluarga, rekan dan seluruh tim Penerbit PT Mafy Media Literasi Indonesia yang telah melakukan proses penerbitan, cetak, dan distributor terhadap buku kami, penulis haturkan terima kasih.

Penulis menanti saran konstruktif untuk perbaikan dan peningkatan pada masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi dan khazanah informasi. Sebagaimana peribahasa tak ada gading nan tak retak, mohon dimaafkan segala kekeliruan yang ada pada terbitan ini. Segala kritik dan saran, tentu akan diterima dengan tangan terbuka. Harapan penulis, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Jangan takut untuk menulis, dengan

menulis kita bisa menuangkan asa-asa kita selama ini terpendam menjadi otentik bukan khayalan berkelanjutan tanpa ada realisasinya.

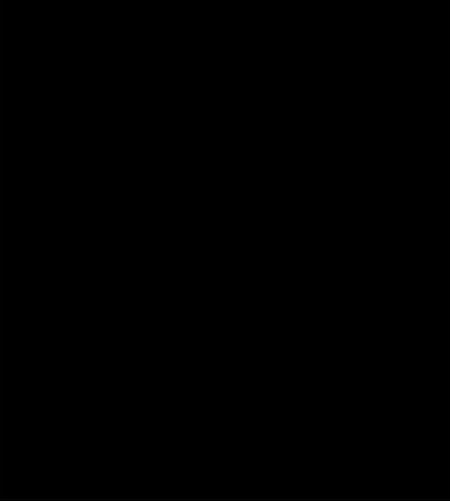
Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II PENILAIAN MENULIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	13
BAB III PENERAPAN PSIKOSOSIAL SEBAGAI PENILAIAN PENULISAN	33
BAB IV EFIKASI DIRI SEBAGAI KONSTRUKSI PENILAIAN MENULIS.....	47
BAB V KONTRIBUSI PSIKOSOSIAL.....	59
BAB VI KONSEPTUAL PSIKO-SOSIAL DALAM PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS	65

BAB VIII KONSEPTUAL EFIKASI DIRI DALAM MENILAI	93
BAB IX KETERKAIATAN EFIKASI DIRI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	105
BAB X KESIMPULAN	113
REFERENSI	118
PROFIL PENULIS	135



BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah menengah berupaya membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis yang tinggi di bidang bahasa Indonesia dengan penilaian yang baik [1], [2]. Sementara

menempa keterampilan menulis yang tinggi yang memungkinkan siswa di madrasah untuk berpikir tingkat tinggi dengan penilaian konstruktif adalah salah satu yang diabaikan di sekolah menengah. Perkembangan penilaian penulisan ini juga membebani guru dan dianggap menjadi faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme mengajar [3], [4], [5].

Namun, sementara literatur menguraikan bahwa penilaian menulis yang gagal di sekolah menengah atas dapat berdampak buruk pada kualitas guru, tidak jelas strategi mana yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan pembelajaran berkualitas di kelas [2], [3]. Sebaliknya, hingga saat ini penelitian berfokus terutama pada evaluasi program yang bertujuan untuk meningkatkan strategi pembelajaran berkualitas siswa

dan kurang memperhatikan konstruksi penilaian bahasa berkualitas guru dalam pembelajaran di sekolah [4], [5].

Di sini, konstruksi penilaian menulis guru SMA dapat menjadi sumber daya yang sangat penting dalam menangani kualitas pembelajaran dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia karena penelitian menunjukkan bahwa penilaian menulis menekankan reliabilitas, keadilan dan pengukuran pencapaian memiliki efek positif terhadap pengembangan kualitas dan keberhasilan pembelajaran, pemahaman materi dan peningkatan motivasi belajar siswa [5], [6], [7]. Namun, hingga saat ini belum jelas bagaimana penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran, kualitas pembelajaran siswa, dan meningkatkan literasi siswa.

Mengajar dengan penilaian menulis berkualitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah diidentifikasi sebagai pekerjaan yang sangat menantang [8], [9]. Karena materi pembelajaran di bidang ini berkaitan dengan kemampuan menganalisis, menyusun pemikiran dan gagasan yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan siswa di masa depan [4], [6]-[9]. Faktor yang berkontribusi terhadap kualitas tulisan siswa adalah kemampuan guru untuk menilai secara adil dan akuntabel yang diterapkan pada dasar-dasar iman [8], [9], [10].

Di sini, penelitian menunjukkan bahwa semakin buruk penilaian menulis guru, semakin besar kontribusi terhadap penurunan pola pikir ilmiah,

kemampuan analitis, berpikir kreatif, dan kemampuan konstruksi logis siswa [8], [10], [11]. Misalnya, guru yang mengajar bahasa yang tidak mengembangkan penilaian menulis yang berkualitas ditemukan memiliki stagnasi pengetahuan yang lebih besar untuk kegagalan mengajar dan profesionalisme yang buruk bahkan jika dibandingkan dengan kelompok guru lain yang gagal mengajar bahasa [8] [11] [12]. Oleh karena itu, pengembangan penilaian menulis dalam bahasa Indonesia sangat penting untuk menjaga kemampuan berpikir ilmiah tingkat tinggi, perkembangan keilmuan siswa dan kualitas pembelajaran di lingkungan kelas.

Hal ini sangat erat kaitannya dengan proses efikasi diri yang tertanam dalam diri guru [13] [14]. Studi ini membahas bagaimana guru Indonesia dapat menyusun penilaian menulis dalam pembelajaran dan

sejauh mana proses efikasi diri pribadi dapat terlibat dalam proses ini. Dengan demikian, proyek ini akan menambah pengetahuan sebelumnya dengan memahami bagaimana dan sejauh mana proses konstruksi penilaian penulisan di wilayah studi bahasa Indonesia berdampak pada pengembangan kualitas belajar, keberhasilan siswa dalam pemikiran tingkat tinggi, dan praktik analisis teks siswa.

Pendidikan Madrasah Aliyah (MA) berupaya membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis yang tinggi dalam bahasa Indonesia dengan penilaian yang baik. Menempa keterampilan menulis yang tinggi yang memungkinkan siswa di madrasah untuk berpikir tingkat tinggi dengan penilaian yang konstruktif harus ditangani di madrasah Aliyah. Pengembangan penilaian menulis ini juga membebani

guru dan menjadi faktor penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Namun, meskipun literatur menguraikan bahwa penilaian menulis yang tidak berhasil di madrasah Aliyah dapat merusak kualitas guru, tidak jelas strategi apa yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berkualitas di kelas. Sebaliknya, hingga saat ini, penelitian lebih banyak berfokus pada evaluasi program yang bertujuan untuk meningkatkan strategi pembelajaran yang berkualitas bagi siswa dan hanya memberikan sedikit perhatian pada konstruksi penilaian bahasa yang berkualitas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah. Di sini, konstruksi penilaian menulis guru madrasah Aliyah dapat menjadi sumber daya penting dalam mengatasi kualitas pembelajaran dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran

bahasa Indonesia karena penelitian menunjukkan bahwa penilaian menulis yang menekankan keandalan, keadilan, dan mengukur pencapaian memiliki efek positif pada pengembangan kualitas dan keberhasilan pembelajaran, pemahaman materi, dan peningkatan motivasi belajar siswa. Namun, hingga saat ini, belum jelas bagaimana penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah yang dilakukan oleh guru dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas belajar siswa, dan literasi siswa. Hal ini sangat penting untuk dilakukan dalam mengembangkan profesionalisme guru madrasah dalam kehidupan manusia.

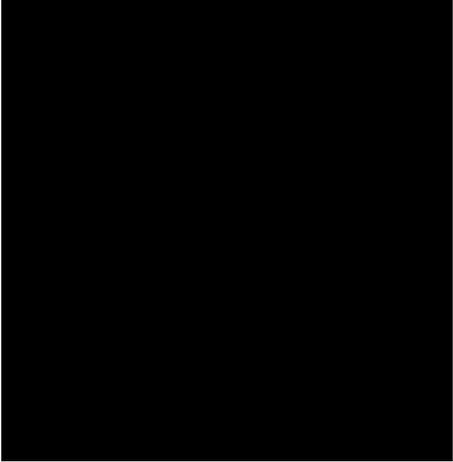
Proyek ini membahas kesenjangan pengetahuan dengan melakukan eksplorasi kualitatif terhadap kisah-kisah naratif dari guru-guru madrasah di

Indonesia untuk menyelidiki pengalaman individu mereka dengan konstruksi penilaian menulis dan hubungannya dengan keyakinan dan identitas guru dalam ranah profesionalisme. Dengan demikian, proyek ini memberikan analisis yang komprehensif dari perspektif individu tentang konstruksi penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas dengan memanfaatkan keyakinan dan identitas guru dalam lingkungan profesionalisme guru. Mengajar dengan penilaian menulis yang berkualitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah telah diidentifikasi sebagai pekerjaan yang sangat menantang. Materi pembelajaran di bidang ini berkaitan dengan kemampuan menganalisis dan mengkonstruksi pikiran dan gagasan yang sangat penting bagi perkembangan

dan kemajuan siswa di masa depan. Faktor yang berkontribusi terhadap kualitas tulisan siswa adalah kemampuan guru dalam menilai secara adil dan dapat dipertanggungjawabkan, yang diterapkan pada dasar-dasar keimanan. Penelitian menunjukkan bahwa semakin buruk penilaian menulis yang dilakukan guru, maka semakin signifikan kontribusinya terhadap penurunan pola pikir ilmiah, kemampuan analisis, berpikir kreatif, dan kemampuan konstruksi logis siswa. Sebagai contoh, guru yang mengajar bahasa dan tidak mengembangkan asesmen menulis yang berkualitas memiliki stagnasi pengetahuan yang lebih signifikan terhadap kegagalan mengajar dan profesionalisme yang buruk dibandingkan guru yang gagal mengajar bahasa.

Oleh karena itu, pengembangan asesmen menulis dalam bahasa Indonesia sangat penting untuk menjaga kemampuan berpikir ilmiah tingkat tinggi, perkembangan keilmuan siswa, dan kualitas pembelajaran di lingkungan kelas. Hal ini berkaitan erat dengan proses identitas yang tertanam dalam diri guru. Buku ini membahas bagaimana guru madrasah di Indonesia dapat mengkonstruksi penilaian menulis dalam pembelajaran dan sejauh mana proses identitas pribadi dapat dilibatkan. Dengan demikian, penelitian ini akan menambah pengetahuan sebelumnya dengan memahami bagaimana dan sejauh mana proses konstruksi penilaian menulis di bidang studi bahasa Indonesia berdampak pada pengembangan kualitas pembelajaran, keberhasilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, dan praktik siswa dalam analisis teks.





BAB II

PENILAIAN MENULIS DALAM

PEMBELAJARAN BAHASA

INDONESIA

'Penilaian menulis' dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas pada awalnya

adalah konsep yang mencirikan kapasitas efikasi diri individu untuk mengajarkan materi tulis [8], [12]-[16]. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa alih-alih menjadi atribut efikasi diri pribadi, penilaian menulis adalah hubungan dinamis yang kompleks antara wawasan ilmiah dan faktor penguasaan dalam pelaksanaan penilaian [13], [17]-[23]. Namun, sementara sikap ilmiah di antara anak-anak telah diselidiki secara ekstensif, investigasi empiris terbatas telah membahas penilaian menulis.

Bukti dari penelitian yang telah meneliti penilaian menulis guru sekolah menengah menunjukkan bahwa berbagai faktor yang terlibat dalam pengembangan penilaian guru. Misalnya, studi yang menggambarkan studi yang meneliti hubungan antara pengetahuan pribadi guru, efektivitas, dan penilaian menulis [6], [7]

Abaikan faktor ekstrinsik yang relevan. Di sisi lain, faktor ekstrinsik dan intrinsik psikososial, nilai-nilai individu, gaya kepemimpinan, dukungan sosial dan hubungan yang signifikan ditemukan penting dalam pengembangan penilaian menulis yang dilakukan oleh guru di bidang bahasa [8], [9], [11], [12].

Namun, meskipun religiusitas dikaitkan dengan konstruksi penilaian menulis di bidang bahasa dalam berbagai konteks, yaitu (kompetensi mengajar, [12] Kepribadian Islam [4], ketahanan emosional [7], kompetensi rading [10]), peran psikososial guru dalam pengembangan penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum dipelajari. Hal ini bermasalah karena proses psikososial dan efikasi diri guru mungkin merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan penilaian menulis siswa di bidang

bahasa untuk mendapatkan kualitas belajar siswa, keterampilan literasi, pemikiran analitis, dan pemikiran tingkat tinggi.

Pada dasarnya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa psikososial dapat berkontribusi pada interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan sosial mereka, termasuk dukungan dari guru, hubungan dengan teman sebaya, dan konteks sosial yang lebih luas [24], [25]. Misalnya, siswa yang merasa didukung dan dihargai oleh guru dan teman sebaya mereka cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan menulis [24].

Sebaliknya, siswa yang mengalami tekanan sosial atau merasa terisolasi mungkin mengalami kesulitan mengekspresikan diri secara efektif secara tertulis [24], [25]. Namun, meskipun diketahui bahwa penilaian

menulis tidak hanya mencakup aspek teknis keterampilan menulis, seperti tata bahasa dan struktur, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks emosional dan sosial di mana tulisan tersebut diproduksi [3], [4], [6], [7], [26]. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana dimensi psikososial ini berinteraksi dengan proses penulisan dan penilaian.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kepercayaan diri, dukungan sosial, dan pengalaman menulis sebelumnya dapat memengaruhi hasil penilaian yang diterima siswa [24], [27]–[29]. Selain itu, dalam dunia pendidikan yang semakin beragam dan inklusif, perhatian terhadap faktor psikososial dalam penilaian tertulis menjadi semakin mendesak [29], [30]. Pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan psikososial siswa tidak

hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung [28], [30].

Proyek ini mengatasi kesenjangan dalam pengetahuan dengan mengambil pendekatan fenomenologi untuk memahami bagaimana psikososial dan efikasi diri guru bahasa Indonesia dapat memengaruhi konstruksi penilaian menulis. Penelitian ini membangun pengembangan penilaian menulis pada guru bahasa Indonesia, dengan fokus pada pengalaman guru dalam mengajar di pendidikan SMA, Pekanbaru, Indonesia.

Jadi, pertanyaan penelitian ini adalah; bagaimana proses penilaian menulis dalam guru bahasa Indonesia, yang berfokus pada pengajaran pendidikan tinggi, didefinisikan? Bagaimana pengalaman guru bahasa

Indonesia mengenai penilaian menulis dalam mengajar dapat dipahami dalam kaitannya dengan psikososial untuk memperkuat profesi di masa depan? Bagaimana pengalaman guru bahasa Indonesia mengenai penilaian menulis dalam mengajar dapat dipahami dalam kaitannya dengan efikasi diri untuk memperkuat profesi guru di masa depan?

Metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis [31], [32], [33] digunakan untuk memeriksa apakah dan sejauh mana proses psikososial dan efikasi diri dapat membangun penilaian menulis yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia sekolah menengah dan dengan demikian berkontribusi pada intelektualitas literasi menulis. siswa dan kualitas pembelajaran. Dua diskusi kelompok dengan dua puluh dua guru aktif masing-masing diadakan di

Pekanbaru, Indonesia. Ukuran sampel ini umumnya dianggap sebagai ukuran sampel yang tepat untuk memungkinkan pemeriksaan mendalam tentang pola dan pemahaman pemikiran psikologis [32], [33], [35] dengan analisis tematik [36], [37]. Meskipun tidak ada aturan yang ketat, penelitian kualitatif yang dianalisis dengan analisis tematik umumnya menganggap dua belas hingga dua puluh lima peserta sebagai ukuran sampel yang efektif untuk menguji pengalaman subjektif [34], [37], [38].

Setelah menerima persetujuan etis dari Universitas, pengambilan sampel bola salju yang bertujuan dan dimodifikasi digunakan untuk merekrut informan penelitian. Pada contoh pertama, proyek ini diiklankan di berbagai sekolah menengah atas di Pekanbaru, Indonesia yang dapat diakses oleh peneliti.

Awalnya, dua belas guru Indonesia di Pekanbaru, Indonesia menanggapi iklan tersebut dan berpartisipasi dalam penelitian. Dengan tujuan merekrut sampel yang beragam (misalnya perbedaan budaya, denominasi, usia, lama mengajar, dan jenis kelamin), strategi bola salju yang dimodifikasi digunakan. Oleh karena itu, sampel diperluas dengan meminta guru untuk mengajak orang lain untuk setuju menjadi responden penelitian [38]. Dengan cara ini, delapan peserta tambahan direkrut. Dengan demikian, ada 20 informan berusia antara 29-58 tahun dan mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim dengan moral yang mendalam dan telah disertifikasi sebagai guru profesional.

Untuk mengumpulkan deskripsi pengalaman pertama dengan informan dan reaksi mereka terhadap

pengalaman tersebut, jadwal wawancara semi-terstruktur digunakan [36], [39], [40]. Diskusi dua kelompok dengan sepuluh informan masing-masing berlangsung 100 dan 170 menit. Jadwal wawancara disusun menjadi dua sub-sesi. Pada tahap pertama, peserta diminta untuk berbicara dengan bebas tentang keyakinan mereka dalam kaitannya dengan strategi koping mereka. Oleh karena itu, pertanyaan asli dimaksudkan untuk membuka diskusi ("Terima kasih atas partisipasi Anda.

Seperti yang Anda ketahui, saya tertarik dengan religiusitas dan dampak efikasi diri dan psikososial pada penilaian menulis Anda saat mengajar bahasa Indonesia. Bisakah Anda memberi tahu saya tentang penilaian menulis, di mana efikasi diri dan psikososial Anda membantu Anda mengembangkan penilaian

ini?'). Pertanyaan awal mencoba membuka dialog dengan mengajak para informan untuk secara bebas berbicara tentang pengalaman mereka dengan efikasi diri dan psikososial dalam kaitannya dengan pengembangan penilaian menulis. Oleh karena itu, pertanyaan pembuka ini dibingkai langsung untuk merangsang wacana kritis yang melibatkan sejumlah besar kelompok.

Selama pertanyaan awal, pertanyaan lanjutan yang memandu diskusi diajukan. Pertanyaan tindak lanjut ini disusun berdasarkan jawaban langsung dari peserta. Contoh untuk pertanyaan lanjutan seperti itu adalah: 'Anda menyebutkan bahwa karunia Tuhan membantu Anda mengajarkan kualitas, termasuk menggunakan penilaian menulis, bahkan di masa-masa sulit. Apa maksudmu dengan itu?' "Anda

menyebutkan bahwa dalam situasi di mana siswa kurang kreatif dalam melek huruf, Anda membebaskan diri dari depresi menghakimi yang Anda rasakan melalui doa. Bagaimana tepatnya cara kerjanya?', Atau, 'Anda mengatakan Anda berharap siswa Anda mendapatkan yang terbaik dari penulisan kreatif. Apa artinya itu?'. Kumpulan pertanyaan terakhir terdiri dari pertanyaan spesifik yang didasarkan pada pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

Contoh dari jenis pertanyaan ini adalah "Ketika mengembangkan penilaian penulisan yang berkualitas, yang menantang atau berat dan bagaimana efikasi diri dan psikososial Anda berkembang?" "Ketika Anda berpikir tentang efikasi diri dan proses psikososial dalam melakukan penilaian menulis, Anda hanya berbicara tentang, bagaimana perasaan Anda? [. . .]

Bagaimana Anda menghadapi ketika penilaian menulis terkadang tidak diterima dengan baik oleh siswa?', atau, "Strategi membangun penilaian menulis dalam bahasa Indonesia dilakukan untuk menghasilkan penilaian yang adil dan akuntabel? [...] Apa yang dimaksud dengan penilaian menulis, agar siswa memiliki kemampuan literasi yang baik, untuk efikasi diri dan psikososial yang kuat, ini untuk Anda pribadi?.

Wawancara direkam, ditranskripsikan dan diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Wawancara yang ditranskripsi dikirim ke peserta untuk ditinjau. Setelah peserta membuat beberapa perubahan kecil dan mengirim kembali versi yang dikoreksi. Semua nama (guru Indonesia) dianonimkan dan setiap transkrip dianalisis secara individual

dengan 'analisis tematik' [36], [41], [42]. Analisis tematik ditemukan sebagai metode yang paling cocok karena mengkaji makna holistik dari fenomena melalui deskripsi persepsi subjektif [41].

Setelah transkripsi data kualitatif, transkrip dibaca berulang kali agar sedekat mungkin dengan akun. Ide-ide awal tentang topik utama dan tema potensial dicatat, menggunakan NVivo 13, perangkat lunak analisis data kualitatif. Data kemudian dibaca ulang dan ditinjau untuk mengidentifikasi ide-ide kunci potensial yang muncul berulang kali. Beberapa peta pikiran dibuat untuk sepenuhnya memahami interaksi simpul dan hubungan kontekstualnya.

Pada langkah selanjutnya, simpul digabungkan ke dalam kode awal. Dengan mempertimbangkan informasi kontekstual node, kode yang dihasilkan

dimaksudkan untuk mengidentifikasi makna yang terletak di bawah permukaan semantik data. Pada tahap ini data dikodekan dengan mengkategorikan ekstrak wawancara, mengidentifikasi kemungkinan hubungan dengan proses psikososial dan efikasi diri [32]. Tema awal diidentifikasi dan didefinisikan. Namun, karena salah satu kritik terhadap analisis tematik adalah bahwa hanya tema yang diidentifikasi yang dicari oleh peneliti, pengkodean awal dan definisi tema juga dilakukan oleh mahasiswa sarjana pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia secara independen dari peneliti.

Konkordansi dan perbedaan dalam pengkodean dikontraskan. Perbandingan antara kategorisasi kutipan wawancara peneliti dan lulusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan definisi tema

menunjukkan keandalan antar penilai yang tinggi. Peneliti utama dan mahasiswa pendidikan sarjana mengkodekan total 76% dari ekstrak wawancara baik persis (kedua penilai mengategorikan teks sebagai persis sama), atau sama (kedua penilai mengategorikan teks termasuk teks yang sama persis) ke dua tema yang sama.

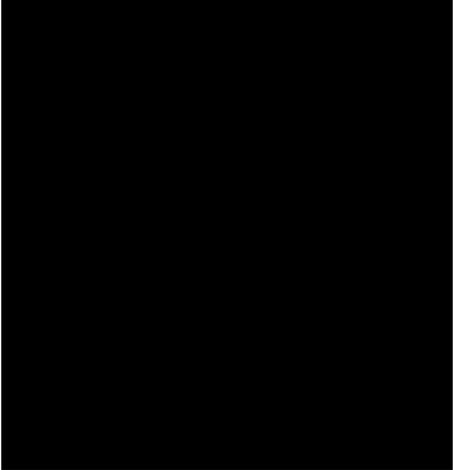
Dua tema yang diidentifikasi oleh peneliti dan mahasiswa pendidikan sarjana diberi nama 'Menerapkan Efikasi Diri sebagai Konstruksi Penilaian Menulis' dan didefinisikan. Baik peneliti maupun mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tidak mengidentifikasi tema lain selama proses analisis data.

'Penilaian menulis' dalam pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah Aliyah pada awalnya merupakan konsep yang mencirikan kapasitas identitas individu untuk mengajarkan materi menulis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penilaian menulis merupakan hubungan dinamis yang kompleks antara wawasan ilmiah dan faktor penguasaan dalam mengimplementasikan penilaian, bukan sebagai atribut identitas pribadi. Namun, meskipun sikap ilmiah di antara anak-anak telah diselidiki secara ekstensif, penyelidikan empiris yang terbatas telah membahas penilaian menulis. Bukti dari penelitian yang meneliti penilaian menulis guru madrasah Aliyah menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang terlibat dalam pengembangan penilaian guru.

Sebagai contoh, penelitian yang menggambarkan studi yang meneliti hubungan antara pengetahuan pribadi guru, efektivitas, dan penilaian menulis mengabaikan faktor ekstrinsik yang relevan. Di sisi lain, aspek ekstrinsik dan intrinsik seperti keyakinan guru, nilai-nilai individu, gaya kepemimpinan, dukungan sosial, dan hubungan yang signifikan sangat penting dalam mengembangkan penilaian menulis yang dilakukan oleh guru di bidang bahasa. Namun, meskipun religiusitas dikaitkan dengan konstruksi penilaian menulis di bidang bahasa dalam berbagai konteks, yaitu (kompetensi mengajar, Kepribadian Islami, ketahanan emosi, kompetensi membaca) Peran keyakinan guru dalam mengembangkan penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih belum banyak diteliti.

Hal ini menjadi masalah karena keyakinan guru dan proses identitas guru dapat menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan penilaian menulis siswa di bidang bahasa untuk memperoleh kualitas pembelajaran siswa, kemampuan literasi, berpikir analitis, dan berpikir tingkat tinggi.





BAB III

PENERAPAN PSIKOSOSIAL

SEBAGAI PENILAIAN

PENULISAN

Pada dasarnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua (20 guru bahasa Indonesia) di SMA melaporkan bahwa kreativitas siswa-guru adalah dasar utama untuk

belajar mengajar dan seringkali hal ini sangat sulit untuk diterapkan, termasuk dalam penilaian tertulis di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Guru dan siswa harus bekerja sama dalam mengembangkan penilaian penulisan ini untuk mengembangkan pemikiran tingkat tinggi sebagai cara untuk meningkatkan prestasi akademik di bidang bahasa Indonesia. Namun, semua guru bahasa Indonesia di sekolah menengah atas menggunakan prinsip-prinsip psikososial untuk mengembangkan penilaian menulis di bidang bahasa pada tingkat eskalasi yang tinggi. T1 menjelaskan:

Saya mengatakan bahwa penilaian pengucapan wacana keseluruhan dan bagian-bagiannya terdengar jelas dan tidak meragukan atau menimbulkan kesalahpahaman harus dilakukan, tetapi Bytha kurang mampu melakukannya. Ia mengalami kesulitan bagaimana mengucapkan wacana dengan baik dalam

belajar bahasa Indonesia. Saya memintanya untuk melafalkan seluruh khotbah dan bagian-bagiannya terdengar jelas dan tidak meragukan atau menyebabkan kesalahpahaman tentang materi bahasa yang sedang dipelajari. Tetapi dia mengatakan bahwa dia tidak memiliki keterampilan untuk melakukannya dan meminta saya untuk memberikan contoh dari materi yang dipelajari. Ketika saya mencoba menjelaskan dan mencoba meraih tangannya, dia memberikan tanggapan yang buruk, merasa sulit untuk melakukannya, dan menggerutu karena ketidaktahuan itu. [. . .] Saya mencoba memahaminya dan menjelaskannya dengan baik dan tenang seperti contoh Nabi Muhammad. Setelah beberapa waktu, Salsa menjadi tenang dan perlahan tampil. Kami mendiskusikan perilakunya dan saya menjelaskan apa konsekuensinya. Saya juga mengundang orang tuanya dan kami mendiskusikan jalan ke depan.

Kutipan ini mencontohkan ketidakmampuan siswa untuk mengucapkan seluruh wacana dan bagiannya terdengar jelas dan tidak diragukan atau menimbulkan kesalahpahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia selama penilaian menulis. Saat mencoba menenangkan siswa, guru menerima tanggapan yang tidak menguntungkan yang dilemparkan kepadanya dengan mengandalkan keyakinannya. Pada dasarnya, memanfaatkan nilai-nilai psikososial memungkinkannya untuk bertindak dengan sabar dan menerima situasi apa adanya. Dalam pengertian ini, guru merasa bahwa mereka akan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan dengan menanggung konflik dan bertindak dalam situasi yang mereka hadapi saat ini. Berpikir bahwa melakukan penilaian dan pengajaran yang baik adalah tindakan ibadah yang berguna di masa depan. T14 menjelaskan:

Dan kemudian ada satu siswa yang tidak mendengarkan. Saya menilai aspek kefasihan pengucapan yang dikuasai oleh siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Kefasihan dalam pengucapan berisi seluruh wacana yang diungkapkan dengan lancar tanpa jeda yang berkepanjangan yang mengganggu materi yang sedang dipelajari dan dia berkata: 'Saya merasa sulit, tolong bantu sehingga saya dapat mengikuti pelajaran ini!' Saya sangat terkejut dan merasa ada banyak siswa yang belum bisa mengikuti penilaian menulis ini. Saya merasa bahwa mengajar dengan penilaian menulis sulit dan sulit diterapkan pada siswa, terutama materi bahasa. Tapi saya sedang mengerjakan emosi saya. Beberapa hari yang lalu, saya mengadakan pengajian bersama peserta majlis ta'lim yang rutin kami lakukan setiap minggu di masjid bersama Ustadz.

Saya benar-benar berusaha sangat keras untuk menjadi orang yang lebih baik, orang yang tidak mudah marah. Jadi alih-

alih berteriak padanya, saya duduk di depannya. Saya menatapnya dan bertanya kepadanya: Mengapa Anda tidak mengerti? Di bagian mana masalahnya? Saya mengarahkannya bersama siswa lain untuk mempelajari kefasihan pengucapan sehingga dia dapat mengikuti penilaian menulis dengan baik. Saya membantu mereka dengan hal-hal yang diperlukan untuk menilai kefasihan menulis mereka secara adil dan akuntabel dan bermanfaat bagi prestasi pembelajaran bahasa mereka. Dan itulah yang saya maksud ketika saya mengatakan bahwa psikososial saya yang kuat membuat saya menjadi guru yang lebih baik.

Kutipan ini menjelaskan bagaimana penerapan moral pribadi dalam menilai kefasihan pengucapan dalam materi bahasa Indonesia yang dipelajari dapat meningkatkan stabilitas penilaian menulis [27], [63], [33]. Pada dasarnya, situasi yang menantang dipandang sebagai peluang untuk tumbuh dalam kebajikan Islam dalam

komunitas [33], [64]. Dalam pengertian ini, kesuksesan didefinisikan dengan mengendalikan emosi seseorang. Situasi dalam pemikiran reflektif dan penerapan prinsip-prinsip moral pribadi selain dari respons tergesa-gesa dan emosional dicirikan sebagai pencapaian pribadi. Ini berkontribusi tidak hanya pada psycosocial, sebagai perasaan mengendalikan kehidupan dan situasi seseorang, tetapi juga untuk harga diri, mengkonseptualisasikan pertumbuhan pribadi sesuai dengan prinsip-prinsip kepribadian dalam Islam sebagai kesuksesan pribadi. Dalam pengertian ini, situasi sulit dapat bertahan, bahkan jika tidak ada kepuasan langsung, seperti yang disarankan oleh T4:

Fauzan menelepon saya "tolong bantu Pak". [. . .] Saya tidak dapat melakukan pengucapan dalam materi puisi ini. Tentu saja, saya melayani dengan kesabaran dan kehangatan! Saya

menciptakan dialog. Menjadi seorang guru adalah panggilan saya – inilah yang harus saya lakukan. Tidak selalu mudah untuk berurusan dengan siswa, tetapi ketika saya pulang ke rumah dan meluangkan waktu untuk berdoa dan berdoa, saya tahu bahwa itu adalah panggilan saya – karena saya dapat mengubah hidup. Untuk lebih baik, dan membantu saya untuk bertahan, mengajarkan dan menilai keakuratan pengucapan dalam materi bahasa dan sastra untuk menghasilkan prestasi akademik di bidang literasi siswa. Penilaian keakuratan pengucapan saya lakukan secara keseluruhan pada pengucapan kata dan bagian wacana yang diungkapkan dengan tepat oleh siswa. Di sinilah penilaian pengucapan siswa saya dilatih dan melakukannya dengan baik sehingga mereka menguasai materi berkualitas dalam bahasa dan sastra Indonesia.

Kutipan ini mencontohkan bagaimana penilaian keakuratan pengucapan dilakukan pada seluruh

pengucapan kata-kata dan bagian-bagian wacana yang diungkapkan dengan tepat - dengan melibatkan konsep psikososial. Di sini, penilaian beresonansi dengan memberi makna, yaitu menemukan makna dan tujuan dalam hidup seseorang. Hal ini memungkinkan untuk mengembangkan penilaian menulis dengan memahaminya dari perspektif tingkat ketiga yang superordinasi. Menulis penilaian dalam mengajar menjadi lebih dari sekadar pekerjaan, itu berubah menjadi panggilan dan, dengan demikian, menanggapi makna sebagai prinsip yang mendasari konstruksi efikasi diri [27], [22]. Psikososial yang meliputi berbagai moral dan nilai-nilai ketuhanan menjadi kunci utama guru bahasa Indonesia dalam melakukan penilaian menulis untuk berkontribusi pada perubahan kualitas penguasaan dan pemahaman materi bahasa dan sastra Indonesia. Jadi, dalam mengembangkan penilaian menulis

dalam materi bahasa dan sastra Indonesia dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, T20, mengungkapkan:

Saya dan para siswa bersama-sama dalam mempersiapkan penilaian berbicara dari segi kealamian pengucapan. Penilaian bidang ini berkaitan dengan pengucapan kata dan bagian wacana secara keseluruhan yang diungkapkan secara adil sebagai penutur asli di bidang bahasa. Akurasi pengucapan adalah bagaimana siswa dapat membaca teks saga dengan benar, dapat mengucapkan isinya dengan benar, dan dapat membaca melalui vokal yang tepat. Akurasi pengucapan juga berarti bahwa siswa dapat membaca dengan benar, melalui pengucapan paragraf yang benar, dan cara mengucapkan peristiwa aktual (isi) dengan benar, membaca kalimat dalam paragraf dengan benar, dan menggunakan tanda baca dengan benar. Akurasi

pengucapan juga dinilai melalui menceritakan kalimat yang benar. Apakah itu berjalan sesuai rencana mereka atau tidak? Hambatan apa yang dihadapi? Lantas, apa yang bisa dilakukan untuk mengatasinya? Saya tidak berpikir tentang lelah dan membuang-buang waktu, bagi saya itu adalah bagian dari infaq waktu dan pikiran yang bisa menjadi amal.

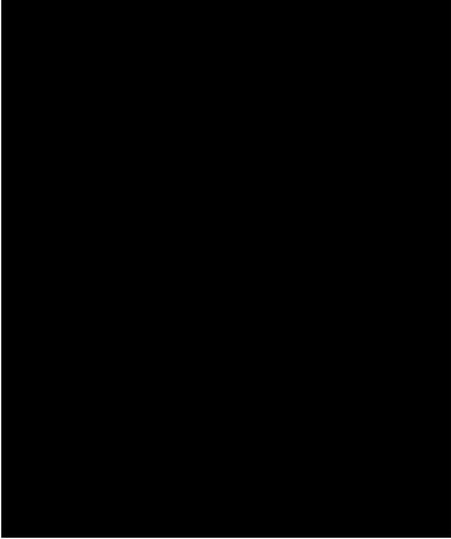
Kutipan ini menegaskan bahwa moralitas guru sangat terlibat dalam mengembangkan penilaian menulis siswa di bidang bahasa untuk meningkatkan literasi mereka dalam belajar. Selain itu, guru juga menganggap tujuan mengajar sebagai amal dan dilakukan dengan ikhlas, diterapkan dalam kegiatan untuk meningkatkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi bahasa. Psikososial yang dimiliki oleh guru adalah dasar utama dalam melakukan penilaian menulis dan mengarahkan siswa

untuk maju dari hari ke hari, T19 & T18 mengungkapkan:

Saya, dalam melakukan penilaian menulis pada siswa, sangat mementingkan emosi mereka. Hal ini sangat penting, agar nantinya saya dapat memberikan umpan balik, penguatan, pendampingan, fasilitasi, dan sejenisnya. Kemudian saya juga masih harus mengevaluasi bagaimana perolehan hasil belajar siswa, baik dari segi sikap, keterampilan, maupun pengetahuan. Saya juga membantu siswa untuk melakukan refleksi diri agar siswa terbiasa untuk selalu mengevaluasi pembelajarannya. Di akhir pelajaran, selain saya melakukan asesmen (menguji proses dan hasil belajar) baik dari segi sikap, keterampilan dan pengetahuan, guru juga memfasilitasi siswa untuk berpikir dan mengingat hal-hal apa saja yang telah dapat mereka lakukan saat mengerjakan tugas, kemudian apa yang

masih perlu ditingkatkan, sehingga proyek kedepannya yang akan dilaksanakan oleh mereka akan berjalan lebih lancar dan sukses. Saya melakukan pekerjaan ini dengan tulus seperti yang diajarkan dalam Islam.





BAB IV

EFIKASI DIRI SEBAGAI

KONSTRUKSI PENILAIAN MENULIS

Memahami diri sendiri sebagai 'dipilih untuk mengajar' (T9) memungkinkan untuk melihat diri sendiri memiliki tujuan dalam perjuangannya. Dalam hal ini,

menggunakan efikasi diri kepribadian seseorang berkontribusi untuk mempertahankan pandangan positif tentang diri sendiri dan pekerjaannya. Karakter seseorang yang baik akan menuntunnya untuk melakukan hal-hal yang baik. T8, misalnya mengungkapkan:

Memecahkan masalah dalam menulis penilaian dalam bahasa dan sastra Indonesia dengan siswa membutuhkan banyak waktu dan tenaga, terkadang sangat sulit. [. . .] Butuh beberapa orang khusus untuk bergaul dengan anak-anak. Itu benar-benar membuat Anda membutuhkan energi dan pikiran ekstra tinggi kadang-kadang. Tapi itu juga yang saya sukai darinya: Ini adalah kepribadian yang diberikan Tuhan yang memungkinkan kami untuk mengajar dengan penilaian menulis yang tinggi di kelas, terutama materi bahasa dan sastra Indonesia.

Kutipan ini menunjukkan bagaimana memahami diri sendiri berbeda dari orang lain dengan sifat yang

berbeda secara inheren bertindak sebagai sumber daya untuk mengembangkan penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Strategi untuk memandang diri sendiri sebagai dilengkapi dengan fitur khusus yang memungkinkan untuk mengembangkan penilaian menulis di kelas mungkin telah menanggapi kekhasan prinsip efikasi diri yang mendasarinya. [22] [27].
Ini juga terlihat di akun T12:

Pernah ada argumen besar yang hanya bisa saya tangani. Terjadi pada Senin pagi bahwa dua siswa mulai berdebat di kelas tentang nilai menulis mereka. Mahasiswa lain mencoba menengahi agar perdebatan antara keduanya tidak memanas, tetapi mereka mulai berdebat. Saya berdoa kepada Tuhan, agar mereka mendengar saya. . . dan kemudian saya mendamaikannya. Mereka mendengar saya dan ada momen, itu sangat istimewa. Saya menatap mata mereka dan mereka ke mata saya. . . dan

mereka berhenti berdebat dan kemudian kita bisa mendiskusikan masalah ini. Sangat sulit – untuk duduk dan berbicara dengan mereka. ... diskusi yang panjang. Saya mengarahkan dialog mereka – saya orang yang sangat sabar jadi sangat berguna! Setelah hari itu, saya merasa sangat baik tentang diri saya sendiri – dan keterampilan saya.

Kutipan ini mencontohkan bagaimana persepsi memberikan kontribusi yang unik dan positif bagi pengembangan penilaian tulisan siswa dan berkontribusi pada persepsi diri yang positif. Dalam pengertian ini, penilaian menulis dalam materi bahasa dan sastra Indonesia berkontribusi positif terhadap pemikiran ilmiah dan keterampilan literasi siswa. Di sisi lain, kontribusi terhadap pengembangan penilaian penulisan yang konstruktif dianggap sebagai kesuksesan pribadi dan terkait dengan kepribadian unik seseorang. Menariknya,

konseptualisasi kepribadian dalam konteks ini terkait dengan pemahaman tentang efikasi diri sebagai karunia prenatal ilahi. Seperti yang akan ditunjukkan oleh kutipan berikut, konseptualisasi kepribadian ini juga dapat berkontribusi pada kontinuitas efikasi diri [22], [28]. Ini juga terlihat di akun T7:

Saya ingat ketika saya mulai mengajar dan mengevaluasi, saya selalu mengembangkan penilaian penulisan yang adil dan berkualitas dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Saya ingin materi ini diajarkan dan dievaluasi tidak hanya ortodoks, tetapi juga dikembangkan dengan pemikiran ilmiah. Saya selalu mengajak rekan-rekan guru saya untuk ini, agar siswa akan lebih setia dan ilmiah. Rekan kerja dan guru sangat senang berdiskusi dengan saya, dan kami melakukan ini terus menerus. [. . .] Ya, saya kira saya selalu seperti itu – selalu memiliki kemampuan untuk mengembangkan penilaian menulis

yang baik. Dan jelas saya mengembangkan keterampilan ini lebih lanjut, tetapi selalu ada sampai batas tertentu. Itu hanya bagian dari diri saya, bagian dari siapa saya, selalu. [. . .] Ya, itu membuat saya bahagia karena saya dapat menciptakan suasana yang lebih positif, dan, di satu sisi, itu membuat saya merasa istimewa.

Kutipan ini mencontohkan bagaimana menjadi seorang guru berubah menjadi ekspresi kepribadian individu daripada melihat individu sebagai guru. Hal ini memungkinkan untuk mengalokasikan strategi pengembangan penilaian bahasa yang unggul yang spesifik untuk sifat guru, dan, dengan demikian, dapat meningkatkan harga diri dan efikasi diri. Oleh karena itu, antisipasi sifat-sifat yang melekat pada spesifik sebagai kondisi untuk karir dapat beresonansi dengan kontinuitas prinsip efikasi diri, dan, dengan demikian, memberikan rasionalitas yang meningkatkan harga diri [22]. Dengan

memisahkan 'tipe' orang yang berbeda secara inheren dan mengasosiasikan diri mereka dengan kategori ini, individu dapat membangun rasa memiliki. Hal ini menjadikan keanggotaan kelompok sebagai hak warisan yang membentuk kohesi kelompok, bahkan dalam pengembangan kreativitas dalam penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. T13 menjelaskan:

Kami guru rukun karena kami berpikir dengan cara yang sama. Dan itu penting – untuk bergaul dengan baik, menjadi bagian dari tim kami, geng guru kami, jika Anda ingin menyebutnya seperti itu. Apalagi ketika datang untuk menjadi pengembang dan pencipta pengembang penilaian penulisan berkualitas, kami saling memperhatikan. [. . .] Seperti ketika seorang siswa merasa sulit untuk mengikuti pelajaran dan mendapatkan nilai tulis yang buruk! Kami berada di ruang guru

bersama berdialog untuk memberikan solusi. Ini hanya untuk memberikan contoh betapa pentingnya menjadi bagian dari sebuah tim.

Kutipan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menyarankan dukungan sosial menjadi faktor penting dalam pengembangan penilaian penulisan guru terhadap siswa dalam pembelajaran [17], [19]. Secara khusus, kutipan ini menunjukkan bahwa memiliki, sebagai prinsip yang mendasari konstruksi efikasi diri [20], [21], menjadi sangat penting untuk mengembangkan penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa. Sementara antisipasi kesamaan dalam pola pikir dan kepribadian memfasilitasi atribusi kohesi kelompok melalui kesamaan, keanggotaan dalam kelompok memberikan rasa aman. Dimungkinkan juga untuk membuat pemisahan yang mencolok dari

mantan guru yang mengikuti aspirasi karir lain dan meninggalkan sekolah. T14 menjelaskan:

Tapi kemudian kami juga memiliki guru seperti Aisyah. Aisyah bukan hanya seorang guru yang cerdas, wanita cantik, tetapi juga seorang Muslim yang baik dan juga seorang guru yang menguasai prinsip penilaian yang unggul. [. . .] Dia hanya kewalahan dengan kelasnya, kewalahan dengan siswa yang kurang kreatif, dengan keluhan sehari-hari. Dia hanya tidak memiliki kepribadian untuk melakukannya – dia melakukan pelatihan tetapi tidak bisa melakukannya di dunia nyata. Dia libur untuk waktu yang sangat lama – lelah atau lebih, tidak ada sekolah. . . tempat yang tepat untuknya. . . dia sekarang adalah semacam manajer di suatu tempat.

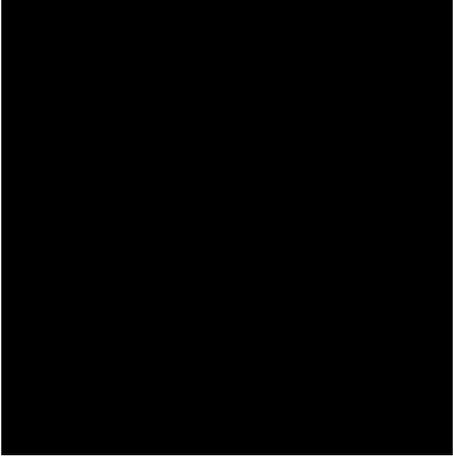
Seperti yang dicontohkan oleh kutipan ini, tidak adanya kepribadian guru yang diantisipasi secara inheren membenarkan ketidakcocokan untuk peran ini. Dalam

pengertian ini, peran pelatihan guru dalam keterampilan yang relevan dapat dikurangi. Di sisi lain, jika seorang guru tidak mengembangkan ketahanan yang cukup untuk mengembangkan penilaian penulisan yang berkualitas, maka guru ini dikaitkan sebagai bagian dari kelompok luar, yang tidak dipilih secara ilahi untuk mengajar. Oleh karena itu, alasan bahwa hanya bagian tertentu dari populasi yang dibuat, atau dibuat, untuk penilaian dan pengajaran memungkinkan untuk memahami perbedaan aspirasi dan pengembangan karir.

Efikasi diri guru, merupakan sebagai keyakinan guru dalam diri mereka sendiri kemampuan untuk menjadi guru yang efektif (Panadero, Jonsson, and Botella, 2017; Marsh, Herbert W., et al.2019), telah ditemukan terkait dengan berbagai karakteristik dan perilaku guru

(Barni, Daniela, and Benevene.2019). Secara khusus, telah berpendapat bahwa efikasi diri guru menentukan sikap dan pendekatan yang berkaitan dengan praktik instruksional (Rafiola, Ryan, et al.2020; Yildırım, and Güler, 2020; Haerazi, and Irawan, 2020).Namun, sebagian besar studi meneliti hubunganantara efikasi diri guru dan praktik pembelajaran telah mengandalkanpada data cross-sectional (Barni, Danioni, and Benevene, 2019; Bender, and Ingram, 2018; Malinauskas,2017). Iniberarti bahwa data yang digunakan untuk analisis dapat memungkinkan untuk perbandingan di seluruh responden, tetapi tidak dapat menjelaskan perubahan dari waktu ke waktu, sangat membatasi kemampuan empiris untuk mengidentifikasi

kausalitas. Selanjutnya, diskusi teoritis tentang efikasi diri guru menyiratkan bahwa ada hubungan timbal balik atau siklus dengan pengalaman ruang kelas (Rafiola, Ryan, et al. 2020; Talsma, Kate, et al. 2018; Shin, 2018; Müller and Seufert, 2018). Dengan demikian, efikasi diri guru itu sendiri mungkin merupakan hasil yang dipengaruhi oleh perubahan dalam praktik instruksional. Pembahasan lainnya mengungkap efikasi diri menyiratkan pada proses pengembangan diri dengan profesionalisme dalam pembelajaran di madrasah (Alhadabi, and Karpinski, 2020; Perera, Calkins, and Part, 2019; Schöber, et al. 2018; Wu, et al. 2019).



BAB V

KONTRIBUSI

PSIKOSOSIAL

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa psikososial dapat berkontribusi pada pengembangan penilaian menulis bagi guru bahasa dan sastra Indonesia.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dan narasi prinsip psikososial dapat mengembangkan menulis penilaian dalam proses belajar dan mengajar. Oleh karena itu, guru menerapkan prinsip-prinsip psikososial untuk mengembangkan penilaian penulisan dan menggunakan kerangka naratif kehidupan sosial yang membenarkan kesesuaian yang melekat dan unik untuk profesi [17], [21].

Menilai kemampuan menulis siswa dalam mengajar dengan cara ini dikonseptualisasikan sebagai tantangan untuk tumbuh dalam kebajikan sosial di samping pekerjaan yang dipilih, atau dilahirkan untuk dilakukan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, analisis laporan naratif menunjukkan berbagai situasi menantang yang dihadapi oleh guru yang membutuhkan dan membutuhkan pengembangan penilaian menulis dalam

bahasa untuk menjaga kesehatan pribadi.makhluk [6], [9], [10], [43]. Namun, sementara penelitian sebelumnya berfokus terutama pada bagaimana faktor asing dan intrinsik dapat berkontribusi dalam pengembangan penilaian menulis di bidang bahasa dan sastra Indonesia [42], [43], [45], penelitian ini memperluas pengetahuan sebelumnya dengan mengkaji kemungkinan hubungan antara efikasi diri pribadi dalam penilaian menulis.

Secara khusus, hasilnya menunjukkan bahwa psikososial dan religiusitas dapat merespons konstituen yang mendasari untuk penilaian penulisan dalam pembelajaran. Ini sejalan dengan serangkaian studi ekstensif tentang efikasi diri Pemeliharaan yang menunjukkan bahwa penilaian menulis berkontribusi pada pola pikir ilmiah dan keterampilan literasi siswa yang lebih besar [18], [21], [23], [25], [48], [49]. Namun, penelitian

ini melanjutkan gagasan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan psikososial dalam penilaian tertulis berkontribusi pada pengembangan dan pertumbuhan pribadi yang selaras dengan prinsip-prinsip konstruksi efikasi diri [7], [17]. Dalam pengertian ini, cerita naratif menunjukkan bahwa kebajikan moral Islam dikonseptualisasikan sebagai lebih pemahaman, reflektif dan dikembangkan lebih kreatif untuk kualitas penilaian penulisan dalam pembelajaran [50], [51]. Oleh karena itu, mengendalikan diri, emosi dan reaksi seseorang dalam pengembangan penilaian menulis dalam bahasa Indonesia bahasa dan sastra dengan perasaan efikasi diri dan moral [21], [29], [52].

Selain itu, interpretasi pribadi doktrin Islam, dikombinasikan dengan keyakinan pada doktrin-doktrin ini, berkontribusi pada kegiatan pengembangan penilaian

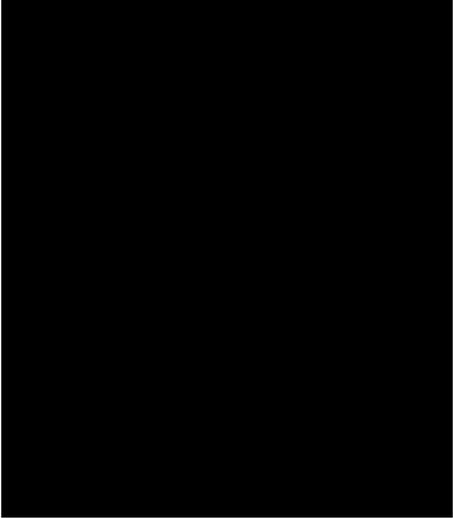
penulisan dengan menstabilkan efikasi diri ketika motivasi rendah dan harapan tinggi [41], [42], [51], [52]. Pada dasarnya, psikososial memungkinkan untuk membentuk busur naratif naratif yang memfasilitasi refleksi terhadap perilaku siswa dan berkontribusi pada evaluasi makna pekerjaan guru [37], [53], [54]. Pada saat penilaian penulisan bidang bahasa, interpretasi individu guru tentang teks-teks psikososial oleh karena itu digunakan untuk memahami ajaran secara ilmiah dan, sebagai konsekuensinya, untuk meningkatkan iman [49], [52].

Di sini, faktor yang sangat penting adalah melihat diri sendiri sebagai pilihan ilahi untuk menjadi seorang guru. Oleh karena itu, guru mendefinisikan diri mereka sendiri melalui pekerjaan mereka: Alih-alih memahami pengajaran dari perspektif efikasi diri pekerjaan yang diperlukan secara kontraktual, menjadi seorang guru

digambarkan sebagai sangat terikat dengan efikasi diri seseorang, mirip dengan efikasi diri gender [22], [27], [28], [49], [55].

Dengan demikian, menjadi seorang guru menjadi gambaran yang komprehensif tentang kepribadian yang melekat pada seseorang dan ciptaan Allah SWT. [49], [52], [56]. Gagasan ini sangat penting untuk mempertahankan pandangan positif tentang efikasi diri seseorang, bahkan di saat-saat perjuangan, dan dengan demikian menanggapi proses pemeliharaan efikasi diri yang mendasarinya.

Kesimpulannya, selain mengembangkan efikasi diri pribadi saat mengajar, dan bersikap emosional tinggi, iman dan religiusitas pribadi berperan dalam pengembangan asesmen menulis guru di bidang bahasa dan sastra Indonesia.



BAB VI
KONSEPTUAL PSIKO-SOSIAL
DALAM PENILAIAN
KETERAMPILAN MENULIS

Secara umum psikososial terdiri dari dua perkataan yaitu psikis dan sosial. Psikis adalah merujuk pada keadaan-keadaan kejiwaan seseorang,

sementara sosial adalah suatu arena kehidupan manusia yang saling berhubungan antara individu dengan individu dan individu dengan masyarakat dalam suatu struktur tertentu. Hal ini bermakna bahwa kualitas sosial akan dipengaruhi oleh kejiwaan individu dan pada masa yang sama kualitas kejiwaan individu dipengaruhi oleh keadaan sosial.

Smet mendefinisikan bahwa psikososial sebagai hubungan yang dinamik antara komponen psikologi dan pengaruh sosial dan diantara keduanya saling mempengaruhi. Kedua komponen tersebut merupakan hal yang penting untuk proses perkembangan individu. Gangguan psiko-sosial terjadi apabila terdapat ketidakseimbangan antara kedua komponen

di atas yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan (De Smet, 2008). Dalam beberapa kajian memperlihatkan tingkah laku sosial bermasalah seperti ketergantungan (*dependency*), terlalu menurutkan perasaan (*extreme impulsiveness*), dan kelemahan dalam melihat sesuatu permasalahan (*poor perspective*) adalah akibat jangka panjang yang disebabkan oleh ciri-ciri lemahnya psikososial seseorang (Grisso T, Vincent G, 2005).

Psiko-sosial menurut WHO seperti dikutip Sarwono, adalah hubungan dinamik antara psikologi dan pengaruh sosial dan diantara keduanya saling mempengaruhi. Kedua komponen tersebut merupakan hal yang penting untuk proses perkembangan dan hal

tersebut beriringan dengan proses pertumbuhan dan kematangan sehingga psikososial akan berubah sesuai dengan perubahan pertumbuhan dan perkembangan individu (Sarwono, 2020).

Dalam konteks psikologi, psikososial merujuk pada perkembangan identitas. Menurut Pandu Pramudita Sakalasastra dan Ike Herdiana bahwa manusia lahir sebagai makhluk sosial, dimana satu individu membutuhkan individu lainnya untuk bertahan hidup dan berinteraksi serta bersosialisasi. Mulai dari kehidupan paling awal kita sudah memiliki kebutuhan. Kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan adanya kemauan dan kemampuan (Sakalasastra & Herdiana, 2012).

Psikososial merupakan teori yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental/emosionalnya. Dari katanya, istilah psikososial melibatkan aspek psikologis dan sosial. Contohnya, hubungan antara ketakutan yang dimiliki seseorang (psikologis) terhadap bagaimana cara ia berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Seseorang yang sehat mentalnya akan bereaksi dengan cara yang positif dalam banyak situasi. Berbeda dengan orang yang tidak stabil mentalnya, ia akan bereaksi negatif terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidup dijelaskan (Devita Retno, 2021).

Pemikiran yang irasional (tidak rasional) merupakan salah satu tanda kurang sehatnya kondisi psikososial seseorang. Sering munculnya prasangka buruk atau pikiran negatif (*negatif thinking*) terhadap banyak hal yang ada dalam hidup adalah salah satu wujud nyata dari kondisi psikososial yang buruk, yang bisa mengarah pada hubungan sosial yang buruk pula (Anwar & Wahyuni, 2017).

Teori psikososial Erikson tentang perkembangan manusia lebih menjurus pada perkembangan identitas. Erikson menegaskan bahwa perkembangan manusia berlaku secara terus menerus sepanjang hayatnya (Eriksonas, 1987). Erikson menyatakan dalam teori perkembangan psikososialnya bahwa setiap individu

melalui delapan peringkat perkembangan yang dinamakannya sebagai peringkat psiko-sosial. Setiap peringkat digambarkan dengan pelbagai krisis psikologi yang perlu diselesaikan oleh individu sebelum individu tersebut akan mengalami kesusahan untuk menangani krisis tersebut pada masa yang akan datang (E. Erikson, 1968). Maka, seorang gurupun yang berada pada perkembangan tingkat dewasa memiliki persoalan tersendiri. Sebab, perkembangan diri seorang guru juga mengalami tahapan krusial. Jika guru mampu menangani krisis itu dengan baik, maka dia akan sukses membentuk identitas diri dan personalitinya. Jika guru tersebut gagal, maka akan berhadapan dengan kehancuran dan konflik identitas.

Erikson melihat seluruh rentang kehidupan manusia dalam urutan konflik psikososial, di mana pembentukan identitas merupakan salah satu krisis yang terjadi saat remaja sampai akhir hayat manusia. Erikson lebih melihat bahwa perkembangan manusia yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari stimulus sosial yang dialaminya. Stimulus sosial merupakan penggerak dinamik dalam keperibadian seseorang. Penekanan Erikson pada stimulus sosial ini memberdakannya dengan tokoh psikoanlisis lainnya. Secara krisis psikososial yang dialami, Erikson juga menggambarkan perkembangan radius hubungan sosial yang mendasari krisis tersebut, beserta elemen

dan modalitas sosial dari masing-masing tugas perkembangan (E. H. Erikson, 1964).

Erikson menerima perspektif teori Sigmund Freud tentang seksualitas infantile, tetapi menolak usaha Freud untuk menggambarkan keseluruhan kepribadian berdasarkan seksualitas. Erikson mendasari lima tahap pertama dari perkembangan psikososialnya dalam korelasi langsung dengan Freud, namun memasukkan lebih banyak faktor sosial yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Erikson berpikir bahwa kepribadian terus berkembang setelah masa pubertas, dan menambahkan beberapa tahapan antara masa pubertas sampai usia lanjut. Ia percaya bahwa anak berkembang secara sosial dan

seluruh krisis sosial berdampak pada perkembangan kepribadian. Erikson mengatakan bahwa masing-masing tahapan harus dipenuhi sebelum individu dapat mencapai tahap selanjutnya (Eriksonas, 1987).

Pembentukan identitas tidaklah mudah namun sangat penting. Pembentukan identitas diri secara kolektif dapat menjadi identitas sosial yang membentuk dinamika masyarakat tersebut (Hasan, 2017). Dalam penelitian James Marcia, seperti dikutip Purawakania, yang mengklasifikasi individu ke dalam empat status identitas, yaitu; kekaburan identitas (*identity diffusion*), pinjaman (*foreclosure*), penangguhan (*moratorium*), dan pencapaian identitas (*identity achievement*). Orang digolongkan sebagai tergadaikan

jika ia memiliki identitas tertentu, tapi membuat komitmen pada identitas tersebut tanpa mengalami krisis untuk menentukan apa yang paling baik bagi mereka. orang dengan status penanggihan mengalami masalah krisis identitas (Hasan, 2017). Namun hal itu dapat dilihat dari sejarah Islam di mana para Nabi yang banyak mencari identitas diri dari aspek kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sosial.

Dari teori Erikson, Anwar dengan meletakkan pandangan dengan melibatkan persepsi, motivasi, kepercayaan dan interaksi sosial untuk melihat suatu permasalahan sosial yang akan mempengaruhi atribut tingkah laku individu dalam masyarakat, di mana tingkah laku manusia harus memenuhi sikap dan

sudut pandang sosial yaitu konsep prasangka (terdiri dari prasangka terhadap pergaulan, saling percaya, saling mendukung, kerjasama, terbuka, defensif, tertutup, menahan informasi (terdiri dari non-kooperatif dan penampilan turun), prinsip hidup (terdiri dari material kapital dan spiritual kapital) pengalaman (terdiri dari positif dan negatif), kepentingan (terdiri dari jangka pendekatan dan jangka panjang), perbandingan (standar nilai tinggi, standar nilai rendah, objektif dan subjektif), dan literatur (terdiri dari agama, falsafah dan ilmu).

Hasil Penelitian yang peneliti lakukan dapat diuraikan berikut ini: Penilaian pembelajaran berkaitan dengan nasib seorang siswa apakah lulus atau tidak,

yang sangat dipengaruhi oleh kredibilitas dan profesionalisme guru dalam menilai – penilaian pembelajaran mempengaruhi posisi dan kualitas sekolah sehingga diperlukan kepribadian dan keterampilan sosial untuk memaksimalkannya secara komprehensif (Allal, 2020; Cerezo dkk. 2020; Friederika, Hains-Wesson, & Karen, 2017; Ahmad, Tambak, & Hasanah, 2018). Kemudian kecerdasan psikososial dan emosional Islam sangat tepat untuk dipegang oleh guru madrasah untuk menilai pembelajaran siswa dengan benar, wajar, valid, akuntabel, dan terpercaya.

Ini adalah upaya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh guru madrasah – bagaimana mengembangkan penilaian pembelajaran yang

informatif, terukur, dan diterima oleh mayoritas ahli di bidang ini. Misalkan pada saat yang sama, kompetensi psikososial dan kepribadian Islam sangat tinggi, mempengaruhi penilaian pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam hal ini, temuan penelitian ini memprediksi bahwa masing-masing memiliki efek yang berbeda. Psikososial Islam diprediksi akan mempengaruhi kecerdasan emosional yang signifikan dalam mengembangkan penilaian guru madrasah di madrasah aliyah. Teori psikososial Islam mengandung kemampuan seseorang, baik individu, sosial, keyakinan, moral, dan pengorganisasian diri, sebagian terkandung dalam kompetensi kepribadian (Rahmawati, Imaduddin, Haqiqi, Fikri, Fawaida,

Prasetyo, & Faikhanta, 2020; Zaid et al. 2020). Teori psikososial Islam meliputi persepsi, motivasi, keyakinan, dan interaksi sosial yang didasarkan pada Islam untuk melihat suatu masalah sosial yang akan mempengaruhi atribut perilaku individu dalam masyarakat.

Perilaku manusia harus memenuhi tiga hal, yaitu:

- 1) Islam intrinsik yaitu mengetahui konsep khalifah, mengetahui konsep keunggulan diri, mengetahui misi, membangun misi, menciptakan wawasan, komitmen, identitas, kecerdasan, cita-cita, keberuntungan, kreativitas, obsesi, dan ibadah;
- 2) Sikap dan perspektif sosial Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, Juni 2021, 13 (1), Halaman 725-740

Penilaian Pembelajaran Guru Madrasah:
Penguatan Kecerdasan Psikososial dan Emosional
Islam Halaman 735 dari 740 yang meliputi
prasangka, rasa saling percaya, saling mendukung,
kerjasama, keterbukaan, defensif, tertutup,
menahan informasi (terdiri dari penampilan tidak
kooperatif dan turun), prinsip hidup (terdiri dari
modal material dan modal spiritual), pengalaman
(terdiri dari positif dan negatif), minat (terdiri dari
jangka panjang dan jangka panjang), hikmah
berdasarkan aturan Allah SWT dan Rasul-Nya,
perbandingan (standar nilai tinggi, standar nilai
rendah, objektif dan subjektif), dan kesusasteraan
(terdiri dari agama, filsafat dan ilmu pengetahuan);

3) Dakwah dan nilai-nilai diri sebagai iman dan keyakinan sejati, istikhlas, ihsan (tawajuh), ihtisab, mujahhadah nafsi, yakin dalam kalimat thayyibah, doa khusus, pengetahuan ma'azikir, ikromul muslimin, tashihunniyat, dan dakwah wa al-tabligh (Tambak & Sukenti, 2020; Sukenti, Tambak, & Charlina, 2020).

Bous et al. (2019) temuan penelitian menunjukkan bahwa psikososial yang dimiliki oleh seseorang secara dramatis mempengaruhi adaptasi terhadap lingkungan. Faktor sosial diprediksi akan membangun hubungan dan sikap seseorang dalam menerapkan sesuatu yang baru. Persepsi, sikap, dan faktor kepribadian adalah penentu utama seseorang yang

bertindak dengan mobilitas tinggi. Hal ini dikonfirmasi oleh temuan penelitian Preś, Kurpisz & Pełka-Wysiecka (2018) dan Tambak et al. (2018) faktor psikososial yang terkait dengan reaksi emosional rasa syukur dan bentuk mengungkapkan rasa syukur terkait erat dengan perkembangan kepribadian manusia.

Tingkat rasa syukur berkorelasi positif dengan harga diri, kecerdasan emosional, dan kesiapan untuk membantu orang-orang baik yang murah hati maupun orang lain. Harga diri, kecerdasan emosional, dan kesiapan untuk membantu orang lain adalah aspek penting dari psikologi sosial guru untuk mengembangkan profesionalisme maksimum. Penelitian Karada (2019) mengungkapkan bahwa nilai

instruktur atau penilaian prestasi digunakan untuk mengevaluasi hasil akademik kursus.

Faktor psikososial memiliki dampak yang signifikan pada prestasi siswa ketika penilaian yang adil digunakan. Temuan menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan hubungan mereka dengan teman sebaya dan dosen, meningkatkan antusiasme mereka untuk menghadiri kelas, dan membantu mereka dalam mengelola stres mereka. Pengetahuan guru tentang perkembangan psikososial memungkinkan mereka untuk menilai bakat siswa dalam hubungan sosial dan psikologi dengan lebih akurat. Hal ini selanjutnya didukung oleh penelitian Tjalla (2020). Temuannya

tentang kemampuan psikososial guru direkomendasikan kepada pemerintah untuk memungkinkan kolaborasi sekolah dengan universitas untuk menghasilkan penilaian guru di sekolah.

Meskipun psikososial Islam diprediksi akan mempengaruhi kecerdasan emosional yang signifikan dalam mengembangkan asesmen belajar guru madrasah, namun levelnya tidak terlalu berbeda. Bukan juga mengabaikan kecerdasan emosional karena pengaruhnya diprediksi berada di bawah psikososial Islam. Namun, keduanya sama-sama berkontribusi signifikan dalam mengembangkan penilaian guru madrasah di sekolah madrasah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan penelitian dari Utami et al.

(2019) bahwa pengembangan guru profesional dapat dilakukan dengan meningkatkan sikap psikologi sosial dan persepsi diri yang baik tentang lingkungan. Kecerdasan emosional dalam mengembangkan penilaian dalam temuan Hamid, Suriansyah, & Ngadimun (2019) membutuhkan penanganan khusus dari pemerintah untuk mengembangkan asesmen pembelajaran guru madrasah.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi penilaian pembelajaran guru Madrasah Aliyah di Provinsi Riau. Dengan demikian, konstruksi kecerdasan emosional harus dimiliki oleh guru Madrasah Aliyah agar mereka profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Oleh

karena itu, konstruksi kecerdasan emosional, seperti yang dikemukakan oleh Tambak & Sukenti (2019), adalah kemampuan mengelola emosi diri, mengenali emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan terhubung dengan orang lain, yang harus dimiliki oleh guru Madrasah Aliyah di Provinsi Riau. Pentingnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru juga tercermin dalam pendapat Puspitacandri (2020) bahwa seseorang yang dapat menerima, menilai, mengelola, dan mengendalikan emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya akan berhasil dalam setiap pekerjaan.

Hasil penelitian ini juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Kustyarini (2020), yang menegaskan

bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengembangkan peserta didik untuk mengenali diri sendiri dan orang lain sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk memiliki kemandirian yang tinggi dalam proses pembelajaran. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru dapat mengembangkan individu Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, Juni 2021, 13 (1), Halaman 725-740 Desi Sukenti, Syahraini Tambak, Ermalinda Siregar Halaman 736 dari 740 kemampuan akademik dan pengembangan aspek sosial, serta membangun kolaborasi tim dan interaksi pembelajaran yang baik dengan guru dan peserta didik (Noer, Tambak & Rahman, 2017, Tambak & Sukenti, 2019).

Oleh karena itu, kecerdasan emosional akan menciptakan moralitas dan kemudian menghasilkan kepribadian yang baik yang dapat meningkatkan penilaian pembelajaran dalam proses pembelajaran (Supriyanto, Ekowati & Masyhuri, 2019; Droppert dkk., 2019; Gebregergis, Huang & Hong, 2020).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lee, Kwon, & Richards (2019) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru, di mana sampelnya adalah guru yang mengajar di sekolah dasar. Penelitian ini melihat latar belakang responden, misalnya, jenis kelamin, usia, status, lama mengajar, status sertifikasi, durasi kerja, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Penelitian ini membuktikan bahwa

kecerdasan emosional sebagian mempengaruhi kinerja guru dalam dimensi keterampilan sosial.

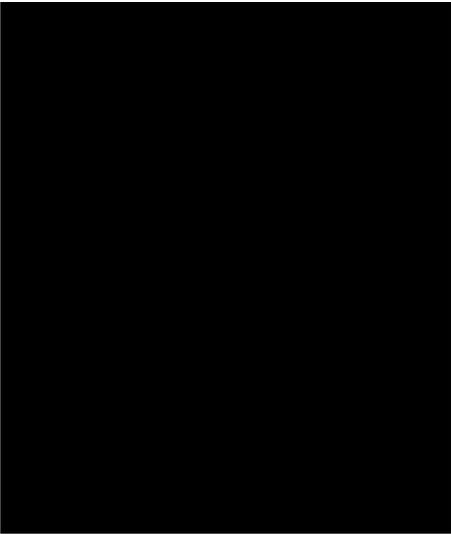
Sebaliknya, dimensi pengetahuan diri, pengendalian diri, motivasi diri, dan empati tidak sebagian mempengaruhi kinerja guru. Sedangkan dimensi keterampilan sosial, pengetahuan diri, pengendalian diri, motivasi diri, dan empati secara kolektif mempengaruhi kinerja guru. Asyari (2016), dalam penelitiannya, menegaskan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi kreativitas guru dalam mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru harus profesional dalam hal sikap dan kreatif dalam membentuk pola interaksi yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Pembentukan sikap dan kreativitas membutuhkan kecerdasan emosional, yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, respons dan memanipulasi informasi dalam hubungan yang harmonis dengan siswa. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paskaran & Azman (2020) bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi kinerja guru. Kecerdasan emosional dan partisipasi guru dalam forum ilmiah secara langsung berdampak pada efikasi diri guru, kecerdasan emosional, dan partisipasi guru dalam forum ilmiah. Efikasi diri dan motivasi memengaruhi kinerja guru. Penguatan kecerdasan emosional guru madrasah akan membuat

profesionalisme mengajar dan penguasaan mengajar siswa menjadi lebih tinggi.

Hasil studi Lonto, Pasandaran & Pangalila (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran sosial-emosional merupakan bagian dari kecerdasan emosional, yang dalam praktiknya merupakan cara lain untuk fokus pada pengukuran dan remediasi defisit individu daripada cara untuk mengarahkan fokus pendidik ke konteks ruang kelas dan hubungan sekolah. Namun, jaminan pembelajaran sosial dan emosional untuk mendorong peningkatan prestasi dan kesetaraan dalam pendidikan mungkin tidak terwujud kecuali ada lebih banyak pekerjaan untuk menghubungkan cita-cita dengan praktik dan

mengatasi asumsi politik dan budaya yang dibangun ke dalam pendekatan kontemporer.



BAB VIII

KONSEPTUAL EFIKASI DIRI

DALAM MENILAI

Menurut Bandura (1977), efikasi diri (Self-Efficacy) adalah keyakinan bahwa individu dapat berhasil menguasai atau menekuni sebuah

keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan. Menurut Bandura (1997), efikasi diri guru terkait dengan lingkungan yang dibuat oleh para guru untuk siswa, serta penilaian guru tentang tugas-tugas berbeda yang akan guru lakukan untuk meningkatkan pembelajaran bagi siswa (dalam Sharma, Loreman, & Forlin, 2012).

Dalam konteks guru sebagai pengajar, teori self efficacy Bandura menjelaskan bahwa, self-efficacy berhubungan dengan sejumlah usaha yang dilakukan guru dalam kinerja dan ketekunan guru dalam melakukan tugas yang menantang (Pajares, 1996 dalam Mi-Hwa, Dimiter, Ajay, & Gichuru, 2016). Dari hal tersebut dapat didefinisikan efikasi diri guru dalam

pendidikan inklusi merupakan keyakinan yang dimiliki guru terkait pada lingkungan yang dibuat oleh para guru untuk siswa, serta penilaian guru tentang tugas-tugas berbeda yang akan guru lakukan untuk meningkatkan pembelajaran bagi siswa (Bandura, 1997 dalam Sharma, Loreman, & Forlin, 2012).

Dalam konteks pendidikan inklusi, guru dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa guru akan mengajar secara lebih efektif di kelas, apabila efikasi guru rendah maka guru hanya dapat sedikit melibatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas (Sharma, Loreman, & Forlin, 2012).

Efikasi diri dalam menilai tulisan siswa mengacu pada keyakinan seorang guru atau penilai

terhadap kemampuan mereka untuk mengevaluasi dan memberikan penilaian yang akurat serta konstruktif terhadap karya tulis peserta didik. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura sebagai bagian dari teori kognitif sosial, yang menekankan pentingnya kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik.

Dalam konteks penilaian tulisan, efikasi diri guru memainkan peran crucial dalam menentukan kualitas dan objektivitas penilaian. Guru dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memberikan feedback yang detail, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan tulisan siswa, serta memberikan saran perbaikan yang

konstruktif. Mereka juga lebih mampu menerapkan rubrik penilaian secara konsisten dan memberikan justifikasi yang jelas atas nilai yang diberikan.

Pengembangan efikasi diri dalam menilai tulisan siswa dipengaruhi oleh empat sumber utama: pengalaman keberhasilan sebelumnya dalam menilai tulisan, pengamatan terhadap rekan sejawat yang sukses melakukan penilaian, persuasi verbal dari mentor atau supervisor, serta kondisi fisik dan emosional saat melakukan penilaian. Keempat sumber ini berinteraksi secara dinamis untuk membentuk tingkat keyakinan guru dalam kemampuan penilaian mereka.

Guru yang memiliki efikasi diri tinggi dalam penilaian tulisan biasanya menunjukkan karakteristik seperti kemampuan untuk mengelola waktu penilaian secara efisien, konsistensi dalam menerapkan kriteria penilaian, keterbukaan terhadap dialog dengan siswa mengenai hasil penilaian, dan kemampuan untuk memberikan umpan balik yang memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka. Mereka juga lebih siap menghadapi tantangan dalam proses penilaian, seperti menghadapi tulisan yang kompleks atau menangani ketidaksetujuan siswa terhadap nilai yang diberikan.

Dalam praktiknya, efikasi diri dalam penilaian tulisan dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi

pengembangan profesional. Ini termasuk mengikuti pelatihan tentang teknik penilaian tulisan, berpartisipasi dalam komunitas praktik dengan sesama guru, melakukan kalibrasi penilaian secara berkala, dan secara aktif mencari umpan balik dari rekan sejawat atau supervisor tentang praktik penilaian yang dilakukan. Penggunaan teknologi dan alat penilaian modern juga dapat membantu meningkatkan efikasi diri guru dalam menilai tulisan siswa. Penting untuk dicatat bahwa tingkat efikasi diri dalam menilai tulisan siswa dapat bervariasi tergantung pada konteks dan jenis tulisan yang dinilai.

Seorang guru mungkin merasa sangat percaya diri dalam menilai esai argumentatif tetapi kurang

percaya diri ketika menilai karya kreatif. Oleh karena itu, pengembangan efikasi diri perlu mempertimbangkan berbagai genre tulisan dan konteks penilaian yang berbeda untuk memastikan guru dapat memberikan penilaian yang efektif dalam berbagai situasi.

Efikasi diri yang tinggi dalam menilai tulisan siswa berkontribusi pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung pengembangan keterampilan menulis siswa. Ketika guru merasa percaya diri dalam kemampuan penilaian mereka, mereka lebih mungkin untuk menciptakan tugas menulis yang menantang, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong siswa untuk

terus mengembangkan keterampilan menulis mereka. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa secara keseluruhan.

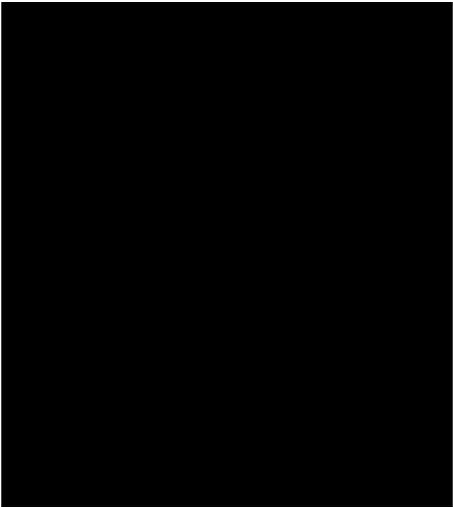
Efikasi diri yang tinggi memungkinkan guru untuk memberikan penilaian yang lebih objektif dan komprehensif. Guru dengan efikasi diri tinggi memiliki keyakinan kuat dalam kemampuan mereka untuk menerapkan kriteria penilaian secara konsisten dan adil. Mereka dapat menganalisis berbagai aspek tulisan seperti konten, organisasi, tata bahasa, dan gaya penulisan dengan lebih teliti dan mendalam. Selain itu juga, efikasi diri yang tinggi meningkatkan kualitas umpan balik yang diberikan kepada siswa. Guru yang

percaya diri dengan kemampuan penilaian mereka cenderung memberikan komentar yang lebih spesifik, konstruktif, dan berorientasi pada pengembangan. Mereka tidak hanya menunjukkan kesalahan, tetapi juga mampu menjelaskan mengapa sesuatu perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

Dari segi pengelolaan waktu, penilaian secara lebih efisien. Guru dengan efikasi diri tinggi biasanya memiliki sistem penilaian yang lebih terorganisir dan dapat membuat keputusan penilaian dengan lebih cepat tanpa mengorbankan kualitas. Mereka juga lebih mampu memprioritaskan aspek-aspek yang perlu dinilai dan memberikan perhatian yang sesuai pada setiap komponen tulisan.

Efikasi diri yang tinggi mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode penilaian yang inovatif. Mereka lebih berani mencoba pendekatan penilaian baru, mengintegrasikan teknologi dalam proses penilaian, dan mengadaptasi strategi penilaian sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Hal ini membuat proses penilaian menjadi lebih dinamis dan efektif. Guru yang percaya diri dengan penilaian mereka lebih terbuka untuk berdialog dengan siswa tentang hasil penilaian, lebih siap menerima pertanyaan atau keberatan, dan dapat menjelaskan dasar penilaian mereka dengan lebih jelas dan meyakinkan. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka dan supportif. Guru

dengan efikasi diri tinggi lebih cenderung mencari peluang untuk meningkatkan keterampilan penilaian mereka, berkolaborasi dengan rekan sejawat, dan terus memperbarui pengetahuan mereka tentang praktik penilaian terbaik. Ini pada gilirannya akan semakin meningkatkan kualitas penilaian yang mereka berikan.



BAB IX

KETERKAIATAN EFIKASI DIRI

GURU DALAM PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA

Efikasi diri guru memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan penilaian menulis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek

perencanaan dan perancangan penilaian. Guru dengan efikasi diri tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merancang instrumen penilaian yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mereka mampu mengembangkan rubrik penilaian yang mencakup berbagai aspek kebahasaan seperti diksi, struktur kalimat, koherensi paragraf, dan kesesuaian konteks, yang memungkinkan penilaian lebih terstruktur dan berorientasi pada peningkatan keterampilan menulis siswa.

Dalam implementasi penilaian, guru dengan efikasi diri tinggi menunjukkan konsistensi dan ketelitian yang lebih baik dalam menilai berbagai jenis tulisan Bahasa Indonesia. Mereka mampu

mengevaluasi teks narasi, deskripsi, eksposisi, hingga argumentasi dengan pemahaman mendalam tentang karakteristik masing-masing jenis teks. Kemampuan ini menghasilkan penilaian yang lebih akurat dan memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kemampuan menulis siswa. Guru juga lebih percaya diri dalam memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif, tidak hanya terkait kesalahan mekanis seperti ejaan dan tanda baca, tetapi juga aspek yang lebih kompleks seperti gaya bahasa, keefektifan argumentasi, dan kesesuaian dengan konteks budaya Indonesia.

Diferensiasi penilaian menjadi aspek penting lainnya yang dipengaruhi oleh efikasi diri guru. Guru

dengan efikasi diri tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyesuaikan penilaian dengan berbagai tingkat kemampuan siswa. Mereka dapat mengembangkan strategi penilaian yang berbeda untuk siswa dengan kemampuan menulis dasar hingga lanjutan, sambil tetap mempertahankan standar kualitas Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan setiap siswa sesuai dengan kapasitas mereka. Motivasi siswa juga sangat dipengaruhi oleh efikasi diri guru dalam penilaian menulis. Ketika guru memiliki keyakinan tinggi dalam kemampuan penilaian mereka, mereka cenderung lebih efektif dalam memotivasi siswa untuk

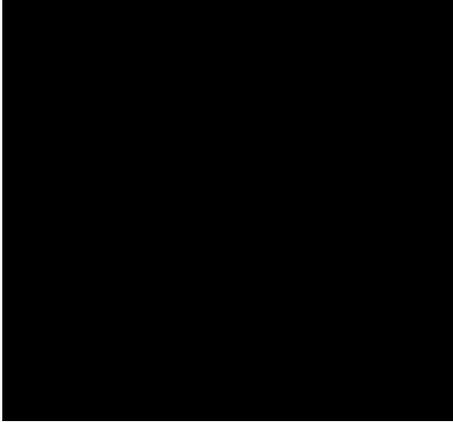
mengembangkan keterampilan menulis. Penilaian yang diberikan tidak hanya berfokus pada kesalahan, tetapi juga mengapresiasi kreativitas dan upaya siswa dalam mengekspresikan diri melalui tulisan dalam Bahasa Indonesia. Pendekatan ini mendorong sikap positif siswa terhadap kegiatan menulis dan membangun kepercayaan diri mereka dalam mengembangkan kemampuan menulis.

Dalam konteks pengembangan literasi, efikasi diri guru yang tinggi berkontribusi pada pendekatan yang lebih holistik. Guru mampu mengintegrasikan penilaian menulis dengan aspek literasi lainnya seperti membaca kritis, pemahaman konteks budaya, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam

Bahasa Indonesia. Mereka juga lebih cenderung mengadopsi dan mengembangkan metode penilaian inovatif, seperti mengintegrasikan teknologi dalam penilaian menulis, menggunakan portfolio digital, atau mengembangkan sistem penilaian sejawat yang efektif. Inovasi ini membuat proses penilaian lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern. Pada akhirnya, efikasi diri guru yang tinggi menunjukkan korelasi positif dengan hasil pembelajaran siswa dalam keterampilan menulis Bahasa Indonesia. Penilaian yang berkualitas membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis yang lebih baik, pemahaman yang lebih dalam tentang Bahasa Indonesia, dan keterampilan

komunikasi tertulis yang lebih efektif. Guru dengan efikasi diri tinggi juga lebih siap untuk terus mengembangkan diri melalui berbagai program pengembangan profesional, yang pada gilirannya semakin meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.





BAB X

KESIMPULAN

Pengembangan efikasi diri pribadi saat mengajar, dan religiusitas emosional dan pribadi yang tinggi berperan dalam pengembangan asesmen menulis guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penerapan psikososial menjadi perekat utama dalam pengembangan

penilaian menulis, selain atribusi kepribadian efikasi diri pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kemampuan efikasi diri dan kemampuan penilaian menulis guru bahasa Indonesia berkembang dengan berbagai varian, dan keterampilan serta penguasaan materi siswa juga berkembang dalam meningkatkan literasi, serta prestasi akademiknya. Namun, meskipun temuan ini telah menguraikan hubungan antara psikososial dan efikasi diri dalam pengembangan penilaian menulis di bidang bahasa dan sastra Indonesia, sejumlah peringatan perlu dipertimbangkan. Sebagai penelitian kualitatif dengan ukuran sampel yang relatif kecil yaitu 20 guru dengan keyakinan yang kuat, penelitian ini terbatas dalam kemampuannya untuk menggeneralisasi. Peringatan ini sangat penting dalam konteks populasi yang direkrut, karena semua guru Indonesia yang menyatakan diri

sebagai orang beriman sangat berafiliasi dengan Islam. Masih ada kemungkinan bahwa akun serupa dapat diperoleh dari individu yang sangat berafiliasi dari denominasi Islam lain atau individu dengan keyakinan kuat yang berbeda. Demikian pula, mungkin dipertanyakan apakah guru bahasa Indonesia lain yang mengidentifikasi diri dan berafiliasi tinggi akan setuju dengan pernyataan individu yang diwawancarai. Namun, terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam penelitian penilaian penulisan guru bahasa Indonesia dengan menghubungkan psikososial dengan prinsip konstruksi efikasi diri. Meskipun tidak disarankan bahwa psikososial dapat menjadi cara eksklusif untuk mengembangkan penilaian menulis guru bahasa Indonesia, psikososial ditemukan sebagai tambahan yang berguna yang dapat berkontribusi

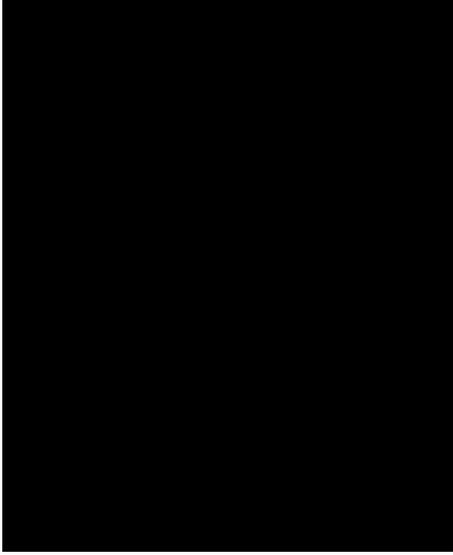
pada penggunaan penilaian bahasa guru dan layak untuk diperiksa lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian di masa depan mungkin ingin melakukan studi skala besar yang menyelidiki kemungkinan hubungan antara proses religiusitas, penilaian penulisan dan efikasi diri, dan, untuk memeriksa kemungkinan manfaat penerapan penilaian penulisan area bahasa dalam kursus pelatihan guru. Ini akan memungkinkan untuk menguraikan kemungkinan efek dengan sampel kuantitatif dan representatif sehingga memberikan kesimpulan yang lebih dapat digeneralisasi.

Di sini, konstruksi penilaian menulis guru SMA dapat menjadi sumber daya yang sangat penting dalam menangani kualitas pembelajaran dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia karena penelitian menunjukkan bahwa penilaian menulis menekankan reliabilitas, keadilan dan pengukuran

pencapaian memiliki efek positif terhadap pengembangan kualitas dan keberhasilan pembelajaran, pemahaman materi dan peningkatan motivasi belajar siswa [5], [6], [7]. Namun, hingga saat ini belum jelas bagaimana penilaian menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas pembelajaran siswa, dan meningkatkan literasi siswa.

Mengajar dengan penilaian menulis berkualitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah diidentifikasi sebagai pekerjaan yang sangat menantang [8], [9]. Karena materi pembelajaran di bidang ini berkaitan dengan kemampuan menganalisis, menyusun pemikiran dan gagasan yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan siswa di masa depan [4], [6]–[9]. Faktor yang berkontribusi terhadap kualitas tulisan siswa adalah

kemampuan guru untuk menilai secara adil dan akuntabel yang diterapkan pada dasar-dasar iman [8], [9], [10].



REFERENSI

- [1] Hoang, Diem Thi Ngoc, dan Thinh Hoang. "Meningkatkan keterampilan menulis akademik siswa EFL dalam pembelajaran online melalui kolaborasi berbasis Google Docs: Studi metode campuran." *Pembelajaran Bahasa Berbantuan Komputer* 37, no. 7 (2024): 1504-1526. <https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2083176>
- [2] Cattoni, Angela, Francesca Anderle, Paola Venuti, dan Angela Pasqualotto. "Cara meningkatkan keterampilan membaca dan menulis di sekolah

dasar: Perbandingan antara gamifikasi dan pelatihan pena dan kertas." *Jurnal Internasional Interaksi Anak-Komputer* 39 (2024): 100633. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2024.100633>

- [3] Ding, Linqian, dan Di Zou. "Sistem evaluasi penulisan otomatis: Tinjauan sistematis Grammarly, Pigai, dan Criterion dengan perspektif tentang arah masa depan di era kecerdasan buatan generatif." *Pendidikan dan Teknologi Informasi* (2024): 1-53. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12402-3>
- [4] Rezai, Afsheen, Azam Naserpour, dan Siamak Rahimi. "Penilaian dinamis teman sebaya online: pendekatan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah menengah Iran: studi metode campuran." *Lingkungan Belajar Interaktif* 32, no. 1 (2024): 306-324. <https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2086575>
- [5] Han, Zhiyong, Fortunato Battaglia, Abinav Udaiyar, Allen Fooks, dan Stanley R. Terlecky. "Penilaian eksploratif ChatGPT sebagai bantuan

- dalam pendidikan kedokteran: gunakan dengan hati-hati." *Guru Kedokteran* 46, no. 5 (2024): 657-664.
<https://doi.org/10.1080/0142159X.2023.2271159>
- [6] W. Zeng, F. Huang, L. Yu, dan S. Chen, "Menuju penilaian berorientasi pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran siswa – tinjauan kritis terhadap literatur," *Penilaian, Evaluasi, dan Akuntabilitas Pendidikan*. 2018, doi: 10.1007/s11092-018-9281-9.
- [7] Ke, Yuguo, Xiaozhen Zhou, dan Gang Wang. "Dari Pinggiran ke Pusat: Urutan Emosional Revisi Kognitif dalam Penilaian Penulisan L2." *Laporan Psikologis* (2024): 00332941241282567.
<https://doi.org/10.1177/00332941241282567>
- [8] Thompson, James, dan Don Houston. "Menyelesaikan masalah kualitas yang jahat dalam pendidikan paramedis: penerapan penilaian untuk pembelajaran untuk menjembatani kesenjangan teori-praktik." *Kualitas Pendidikan Tinggi* 30, no. 1 (2024): 112-129.
<https://doi.org/10.1080/13538322.2022.2124587>

- [9] Fischer, Juan, Margaret Bearman, David Boud, dan Joanna. "Bagaimana penilaian mendorong pembelajaran? Fokus pada pengembangan penilaian evaluatif siswa." *Penilaian & Evaluasi di Pendidikan Tinggi* 49, no. 2 (2024): 233-245. <https://doi.org/10.1080/02602938.2023.2206986>
- [10] , Joanna, Rola Ajjawi, dan Anastasiya Umarova. "Bagaimana siswa mengalami penilaian inklusif? Tinjauan kritis terhadap sastra kontemporer." *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif* 28, no. 9 (2024): 1936-1953. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.2011441>
- [11] Kepala pelayan, Yuko Goto. "Penilaian diri dalam pembelajaran bahasa kedua." *Pengajaran Bahasa* 57, no. 1 (2024): 42-56. <http://doi.org/10.1017/S0261444822000489>
- [12] Leung, Konstan. "Masalah penilaian berbasis kelas untuk pendidikan guru bahasa." *Pendamping singkat untuk penilaian bahasa* (2024): 303.
- [13] Brennan, Justine, Olivia F. Ward, Theodore S. Tomeny, dan Thompson E. Davis III. "Tinjauan

- Sistematis Efikasi Diri Orang Tua pada Orang Tua dari Anak Autis." *Tinjauan Psikologi Anak dan Keluarga Klinis* 27, no. 3 (2024): 878-905. <https://doi.org/10.1007/s10567-024-00495-2>
- [14] Glatz, Terese, Melissa Lippold, Gerard Chung, dan Todd M. Jensen. "Tinjauan sistematis tentang efikasi diri orang tua di antara orang tua dari anak-anak usia sekolah dan remaja." *Tinjauan Penelitian Remaja* 9, no. 1 (2024): 75-91. <https://doi.org/10.1007/s40894-023-00216-w>
- [15] Zhi, Ran, Yunsong Wang, dan Yongliang Wang. "Peran kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam adopsi teknologi guru EFL." *Peneliti Pendidikan Asia-Pasifik* 33, no. 4 (2024): 845-856. <https://doi.org/10.1007/s40299-023-00782-6>
- 16] Wang, Xiaochen, Yang Gao, Qikai Wang, dan Panpan Zhang. "Hubungan antara efikasi diri dan kesejahteraan guru pada guru bahasa Inggris sekolah menengah: Peran mediasi dari kepuasan dan ketahanan mengajar." *Ilmu Perilaku* 14, no. 8 (2024): 629. <https://doi.org/10.3390/bs14080629>

- [17] Shahzad, Muhammad Farrukh, Shuo Xu, dan Hira Zahid. "Mengeksplorasi dampak teknologi berbasis AI generatif pada kinerja pembelajaran melalui efikasi diri, keadilan & etika, kreativitas, dan kepercayaan pada pendidikan tinggi." *Pendidikan dan Teknologi Informasi*(2024): 1-26. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12949-9>
- [18] Mitchell, Kim M., Sharon Zumbunn, Danielle N. Berry, dan Lisa Demczuk. "Menulis efikasi diri pada siswa pasca sekolah menengah: Tinjauan pelingkupan." *Tinjauan Psikologi Pendidikan*35, no. 3 (2023): 82. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09798-2>
- [19] Wang, Yongliang, Yongxiang Wang, Ziwen Pan, dan José Luis Ortega-Martín. "Peran prediksi emosi prestasi siswa EFL dan efikasi diri teknologi dalam penerimaan teknologi mereka." *Peneliti Pendidikan Asia-Pasifik*33, no. 4 (2024): 771-782. <https://doi.org/10.1007/s40299-023-00750-0>
- [20] Panadero, Ernesto, Anders Jonsson, Leire Pinedo, dan Belén Fernández-Castilla. "Efek rubrik pada

kinerja akademik, pembelajaran yang diatur sendiri, dan efikasi diri: Tinjauan meta-analitik." *Tinjauan Psikologi Pendidikan* 35, no. 4 (2023): 113. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09823-4>

- [21] Zhou, Xuan, Lina Shu, Zhihong Xu, dan Yolanda Padrón. "Pengaruh pengembangan profesional pada efikasi diri guru STEM dalam jabatan: meta-analisis studi eksperimental." *Jurnal Internasional Pendidikan STEM* 10, no. 1 (2023): 37. <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00422-x>
- [22] Syaikh, Imran Mehboob, Ahmed Alsharief, Hanudin Amin, Kamaruzaman Noordin, dan Junaid Shaikh. "Menginspirasi kepercayaan akademik pada mahasiswa: pengalaman digital yang dirasakan sebagai sumber efikasi diri." *Di Cakrawala: Jurnal Internasional Pembelajaran Masa Depan* 31, no. 2 (2023): 110-122. <https://doi.org/10.1108/OTH-05-2022-0028>
- [23] Vidergor, Hava E. "Pengaruh inovasi diri guru terhadap akuntabilitas, efikasi diri pembelajaran

- jarak jauh, dan praktik pengajaran." *Komputer & Pendidikan* 199 (2023): 104777.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104777>
- [24] Zhuang, Sici, Diana Weiting Tan, Susan Reddrop, Lydia Dean, Murray Maybery, dan Iliana Magiati. "Faktor psikososial yang terkait dengan kamuflase pada orang autis dan hubungannya dengan kesehatan mental dan kesejahteraan: Tinjauan sistematis metode campuran." *Tinjauan Psikologi Klinis* (2023): 102335.
<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2023.102335>
- [25] Pinto, Ana Margarida, Mariana Luís, Rinie Geenen, Filipe Palavra, Mark A. Lumley, Jacob N. Ablin, Kirstine Amris dkk. "Mekanisme neurofisiologis dan psikososial fibromyalgia: tinjauan komprehensif dan seruan untuk model integratif." *Ulasan Ilmu Saraf & Biobehavioral* 151 (2023): 105235.
<https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2023.105235>
- [26] Djordjevic, M., S. Farhang, M. Shirzadi, SB Mousavi, R. Bruggeman, A. Malek, A.

Mohagheghi dkk. "Stigma diri, religiusitas, dan dukungan sosial yang dirasakan pada orang dengan psikosis onset baru-baru ini di Republik Islam Iran: Asosiasi dengan tingkat keparahan gejala dan fungsi psikososial." *Jurnal Internasional Psikiatri Sosial* 70, no. 3 (2024): 542-553. <https://doi.org/10.1177/00207640231221090>

[27] Rusanen, Erja, Anja Riitta Lahikainen, Elina Vierikko, Pirjo Pölkki, dan EJ Paavonen. "Studi longitudinal tentang ikatan pascamelahirkan ibu dan faktor psikososial yang berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional." *Psikiatri Anak & Perkembangan Manusia* 55, no. 1 (2024): 274-286. <https://doi.org/10.1007/s10578-022-01398-5>

[28] Corbett, Lucy, Adrian Bauman, Louisa R. Peralta, Anthony D. Okely, dan Philayrath Phongsavan. "Korelasi terkait gaya hidup dan pekerjaan kesehatan psikososial di antara guru Australia: studi cross-sectional." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 32, no. 6 (2024): 999-1009. <https://doi.org/10.1007/s10389-023-01874-9>

- [29] Athanasios, Tsarkos. "Memeriksa Hubungan Triad Kepemimpinan Pelayan, Kepemimpinan Guru, dan Iklim Keamanan Psikososial di Sekolah K-12." *Kepemimpinan dan Kebijakan di Sekolah*(2024): 1-20.
<https://doi.org/10.1080/15700763.2024.2339880>
- [30] Turun, Michael, Duncan Picknoll, Gerard Hoyne, Ben Piggott, dan Caroline Bulsara. ""Ketika hal nyata terjadi": Studi deskriptif kualitatif tentang hasil psikososial dari pendidikan petualangan luar ruangan untuk remaja." *Jurnal Pendidikan Luar Ruangan dan Lingkungan*(2024): 1-21.
<https://doi.org/10.1007/s42322-023-00151-3>
- [31] M. Hussain, "Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan: Interaksi dan Praktek," *J. Mendidik Pendidikan Pengembangan.*, 2015, doi: 10.22555/joed.v2i1.50.
- [32] A. Cooley, "Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan: Asal-usul, Perdebatan, dan Politik Menciptakan Pengetahuan," *Mendidik Pejantan.*, 2013, doi: 10.1080/00131946.2013.783834.

- [33] M. Q. Patton, "Metode penelitian dan evaluasi kualitatif. Seribu Oak," *Kal. Sage Publ.*, 2002.
- [34] T. Groenewald, "Desain Penelitian Fenomenologis Diilustrasikan," *Int. J. Qual. Metode*, 2004, doi: 10.1177/160940690400300104.
- [35] J. Mayoh dan AJ Onwuegbuzie, "Menuju Konseptualisasi Metode Campuran Penelitian Fenomenologis," *J. Campuran. Metode Res.*, 2015, doi: 10.1177/1558689813505358.
- [36] V. Braun dan V. Clarke, "Menggunakan analisis tematik dalam psikologi Tematik," *J. Chem. Inf. Model.*, 2019.
- [37] A. Castleberry dan A. Nolen, "Analisis tematik data penelitian kualitatif: Apakah semudah kedengarannya?," *Arus dalam Pengajaran dan Pembelajaran Farmasi*. 2018, doi: 10.1016/j.cptl.2018.03.019.
- [38] LG Lundh, "Fenomenologi Eksperimental dalam Penelitian Mindfulness," *Perhatian (NY)*., 2020, doi: 10.1007/s12671-019-01274-9.

- [39] I. Seidman, *Wawancara sebagai Penelitian Kualitatif: Panduan untuk Peneliti Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 2006.
- [40] C. McGrath, PJ Palmgren, dan M. Liljedahl, "Dua belas tips untuk melakukan wawancara penelitian kualitatif," *Kedokteran mengajarkan.*, vol. 41, no. 9, 2019, doi: 10.1080/0142159X.2018.1497149.
- [41] V. Braun dan V. Clarke, "Menggunakan analisis tematik dalam psikologi," *Qual. Res. Psychol.*, 2006, doi: 10.1191/1478088706QP063OA.
- [42] G. Aşdelen Teker dan N. Güler, "Analisis Konten Tematik Studi Menggunakan Teori Generalisasi," *Int. J. Menilai. Alat Edukasi*.2019, yogurt: 10.21449/Izzate.569996.
- [43] S. Li dan J. Zheng, "Hubungan antara efikasi diri dan pembelajaran yang diatur sendiri dalam lingkungan komputasi satu-ke-satu: Peran nilai tugas yang dimediasi," *Pendidikan Asia-Pasifik.*, vol. 27, no. 6, hlm. 455-463, 2018, doi: 10.1007/s40299-018-0405-2.

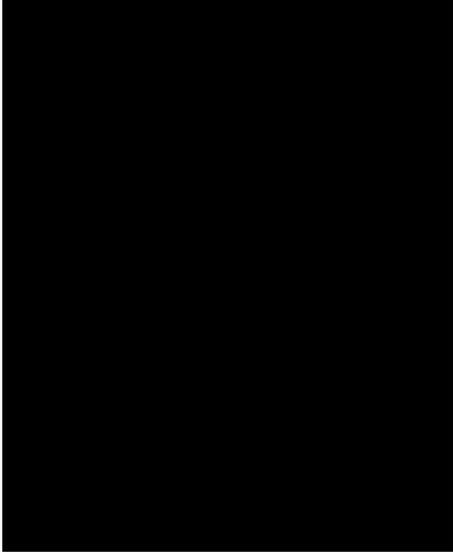
- [44] Tambak, dan D. Sukenti, "Guru madrasah profesional Islam dan motivasi untuk pengembangan berkelanjutan: pendekatan fenomenologis," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (EduLearn)*, Pencurian. 19, no. 1, hlm. 81-90, 2025, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21301>.
- [45] M. Habibi, "Penilaian Pemahaman Bacaan," *Pdt. Românească pentru Educ. Multidimens*. penerbangan. Vol 8, No, 2016, <http://dx.doi.org/10.18662/rrem/2016.0801.08>.
- [46] A. Pyle, C. DeLuca, E. Danniels, dan H. Wickstrom, "Model untuk Penilaian dalam Pendidikan Taman Kanak-kanak Berbasis Bermain," *Am. Educ. Res. J.*, 2020, doi: 10.3102/0002831220908800.
- [47] P. Ricchiardi dan F. Emanuel, "Penilaian soft skill di pendidikan tinggi," *J. Educ. Kultus Psychol. Pejantan.*, 2018, doi: 10.7358/ecps-2018-018-RICC.
- [48] L. L. Warren, "Perilaku Pemimpin Guru di Kelas," vol. 7, no. 6, hlm. 104-108, 2019, doi: 10.11648/j.pbs.20180706.12.

- [49] S. Tambak dan D. Sukenti, "Penguatan perilaku Islam dan psikososial dalam mengembangkan guru Madrasah yang profesional," *Cakrawala Pendidikan.*, 2020, <http://doi.org/10.21831/cp.v39i1.26001>.
- [50] L. McKay dan V. Sappa, "Memanfaatkan kreativitas melalui penelitian berbasis seni untuk mendukung pengembangan efikasi diri guru," *J. Dewasa Berkelanjutan. Mengemuka.*, 2020, doi: 10.1177/1477971419841068.
- [51] A. Sternisko, A. Cichocka, dan J. J. Van Bavel, "Sisi gelap gerakan sosial: efikasi diri sosial, ketidaksesuaian, dan iming-iming teori konspirasi," *Curr. Opin. Psikol.*, 2020, doi: 10.1016/j.copsyc.2020.02.007.
- [52] S Tambak, D Sucenti, F Firdaus, "Pengetahuan adat tentang budaya Melayu dan guru madrasah profesional Islam: penyelidikan fenomenologis," *Jurnal Internasional Evaluasi dan Penelitian Pendidikan (IJERE)*, vol.13, no. 6, hlm. 4296-4306, 2024, <http://doi.org/10.11591/ijere.v13i6.29650>.

- [53] V. S. Damaianti, Y. Abidin, dan R. Rahma, "Instrumen penilaian literasi membaca berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi: Konteks Indonesia," *Indones. J. Appl. Ahli Bahasa.*, vol. 10, no. 2, 2020, doi:10.17509/ijal.v10i2.28600.
- [54] N. Annalakshmi dan M. Abeer, "Pandangan dunia Islam, kepribadian religius, dan ketahanan di antara siswa remaja Muslim di India," *Eur. J. Psikol.*, 2011, doi: 10.5964/ejop.v7i4.161.
- [55] Y. Wang, W. Xu, dan F. Luo, "Ketahanan emosional memediasi hubungan antara perhatian dan emosi," *Psikol. Rep.*, vol. 118, no. 3, 2016, doi: 10.1177/0033294116649707.
- [56] Hamann, Karen RS, Marlis C. Wullenkord, Gerhard Reese, dan Martijn Van Zomeren. "Percaya bahwa kita dapat mengubah dunia kita menjadi lebih baik: Kerangka Kerja Triple-A (Agen-Tindakan-Aim) keyakinan efikasi diri dalam konteks tujuan sosial dan ekologis kolektif." *Tinjauan Kepribadian dan Psikologi*

Sosial28, no. 1 (2024): 11-53.

<https://doi.org/10.1177/10888683231178056>



PROFIL PENULIS



